

**ANALISIS PENGARUH *GENDER, LOVE OF MONEY* DAN
RELIGIUSITAS TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI
(STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS BRAWIJAYA)**

Disusun oleh:

Wildatara Wandari

NIM. 145020307111003

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi*



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**ANALISIS PENGARUH *GENDER, LOVE OF MONEY*, DAN RELIGIUSITAS
TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI**

Yang disusun oleh:

Nama : Wildatara Wandari
NIM : 145020307111003
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 21 November 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak.
NIP. 19690814 199402 1 001
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Drs. Rosidi, Ak., MM.
NIP. 19540312 198403 1 001
(Dosen Penguji I)
3. Putu Prima Wulandari, SE., MSA., Ak.
NIP. 2011068 70215 2 001
(Dosen Penguji II)



Malang, 21 November 2018
Ketua Program Studi S1 Akuntansi,



Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak.
NIP. 19590902 198601 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wildatara Wandari
NIM : 145020307111003
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**ANALISIS PENGARUH *GENDER*, *LOVE OF MONEY* DAN
RELIGIUSITAS TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI
(STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS BRAWIJAYA)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan bilamana diperlukan.

Malang, 5 November 2018

Pembuat Pernyataan,



Wildatara Wandari
NIM 145020307111003

RIWAYAT HIDUP

Nama : Wildatara Wandari
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 24 Agustus 1996
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Jl. Raya Permata Jingga III blok Pinang no. 9, Malang
Alamat Email : tarawandari@gmail.com

Pendidikan Formal :

Sekolah Dasar : SD I YKPP Prabumulih (2002-2008)
SMP : SMPIT Raudhatul Ulum Palembang (2008-2011)
SMA : SMA Negeri 1 Medan (2011-2014)\
Perguruan Tinggi : S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya

Pendidikan Non Formal :

- Program Excelent di Laboratorium Akuntansi FEB UB (2014)
- SAP University Alliance Program di Laboratorium Akuntansi FEB UB
(2016)
- Communication Training di Aula Gedung F FEB UB (2016)

Pengalaman Organisasi :

- Staff Divisi Kesekretariatan Olimpiade Brawijaya 2016
- Staff Divisi Administrasi Sparkling Ecora 2016
- Staff Divisi Liaison Officer Brawijaya Accounting Fair 2017

Penghargaan :

- Peserta Microsoft Official Course “Microsoft Office 2013” di Universitas Brawijaya (2018)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“ANALISIS PENGARUH *GENDER, LOVE OF MONEY* DAN RELIGIUSITAS TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang wajib ditempuh untuk memenuhi syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam proses penelitian maupun selama penulisan. Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Dr. Drs. Roekhudin M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang.

4. Ibu Yeney Widya Prihatiningtias, SE., Ak., MSA., DBA. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi.
5. Bapak Dr. Drs. Rosidi, Ak., MM. selaku dosen penguji I yang sudah memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi penulis.
6. Ibu Putu Prima Wulandari, SE., MSA., Ak. selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan di dalam perbaikan skripsi penulis.
7. Kedua orang tua dan segenap keluarga yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, dan semangat sehingga menjadi kekuatan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman penulis, Fata, Sheilla, Ayu, Vera, Fira dan Keluarga Bintang Pantene (Nuning, Fadiah, Shanty, Ayu, Nurita, dan Silfi) yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman program S1 akuntansi FEB UB angkatan 2014 yang telah memberikan informasi terkait tugas akhir, serta memberikan banyak kenangan dan keceriaan selama perjalanan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Malang, 03 Desember 2018

Penulis

**ANALISIS PENGARUH *GENDER*, *LOVE OF MONEY* DAN
RELIGIUSITAS TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI**

Disusun oleh:

Wildatara Wandari

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi dan menjelaskan pengaruh *gender*, *love of money* dan religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Objek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 jurusan akuntansi Universitas Brawijaya di Kota Malang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kuisioner dengan teknik sampel *non-probability sampling* dengan total responden sebanyak 100 responden. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Variabel *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Variabel religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Kata kunci: *gender*, *love of money*, religiusitas, persepsi etis

**ANALYSIS OF THE EFFECT OF GENDER, LOVE OF MONEY AND
RELIGIOSITY ON ETHICAL PERCEPTION OF ACCOUNTING
STUDENTS**

Arranged by:

Wildatara Wandari

Supervisor:

Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak.

ABSTRACT

This study aims to predict and explain the influence of gender, religiosity, and love of money on the ethical perceptions of accounting students. The object of this research are the students of class of 2014 and 2015 of the accounting department at Brawijaya University in Malang. The method being used to collect the data is a questionnaire method with non-probability sampling technique with a total of 100 respondents. While the method being used to analyze the data in this study using multiple linear regression analysis with SPSS application. The test results shows that gender variable affect the ethical perceptions of accounting students. Whereas love of money variable has a negative effect on the ethical perception of accounting students. Furthermore, religiosity variable has a positive effect on the ethical perception of accounting students.

Keywords: gender, love of money, religiosity, ethical perception

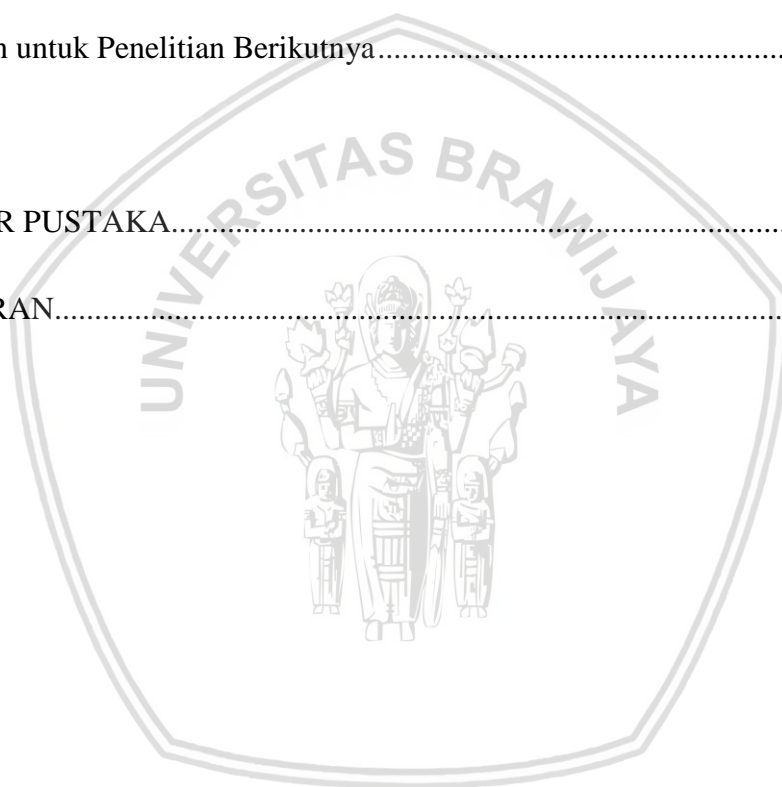
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAKSI.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
 BAB II TELAAH PUSTAKA	 11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Etika	11
2.2 Landasan Konsep	17

2.2.1 Persepsi dan Teori Atribusi.....	17
2.2.2 <i>Gender</i> (Jenis Kelamin).....	19
2.2.3 Teori <i>Love of Money</i>	22
2.2.4 Religiusitas.....	24
2.3 Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	26
2.3.1 Penelitian Terdahulu.....	26
2.3.2 Pengembangan Hipotesis.....	28
2.3.2.1 Pengaruh <i>Gender</i> dan Persepsi Etis.....	28
2.3.2.2 Pengaruh <i>Love of Money</i> terhadap Persepsi Etis.....	29
2.3.2.3 Pengaruh Religiusitas dan Persepsi Etis.....	30
2.4 Gambar atau Bagan Rerangka Teoritis.....	32
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
3.2 Data Penelitian dan Sumbernya.....	35
3.2.1 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	37
3.4 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	41
3.4.1 Uji Statistik Deskriptif.....	42

3.4.2 Uji Kualitas Data.....	42
3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda	43
3.4.4. Uji Asumsi Klasik	43
3.4.5 Pengujian Hipotesis.....	44
 BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN	46
4.1 Responden Penelitian	46
4.2 Karakteristik Demografi.....	46
4.3 Statistik Deskriptif	47
4.4 Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas	50
4.5 Analisis Regresi Linier Berganda	52
4.6 Pengujian Asumsi Klasik	53
4.6.1 Uji Normalitas.....	54
4.6.2 Uji Multikolinieritas.....	55
4.6.3 Uji Heterokedastisitas	56
4.7 Hasil Pengujian Hipotesis	57
4.8 Pembahasan Hasil Penelitian	61
4.9 Diskusi Hasil Penelitian	64
4.9.1 <i>Gender</i> berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa.....	64
4.9.2 <i>Love of money</i> berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa	65

4.9.3 Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa.....	67
 BAB V PENUTUP.....	 69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	70
5.3 Saran untuk Penelitian Berikutnya.....	70
 DAFTAR PUSTAKA.....	 72
LAMPIRAN.....	76



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal.
3.1	Jumlah Populasi	34
3.2	Indikator Variabel <i>Love of Money</i>	38
3.3	Indikator Variabel Religiusitas	40
3.4	Lima Pilar Moral dan Karakteristik	42
4.1	Karakteristik Demografi	47
4.2	Statistik Deskriptif	48
4.3	Kategori berdasarkan Interval Kelas	49
4.4	Uji Reliabilitas Variabel	52
4.5	Persamaan Regresi	53
4.6	Hasil Uji Normalitas	54
4.7	Hasil Uji Multikolinieritas	56
4.8	Analisis Uji F dan Koefisien Determinasi	58
4.9	Hasil Analisis Regresi Uji T	59

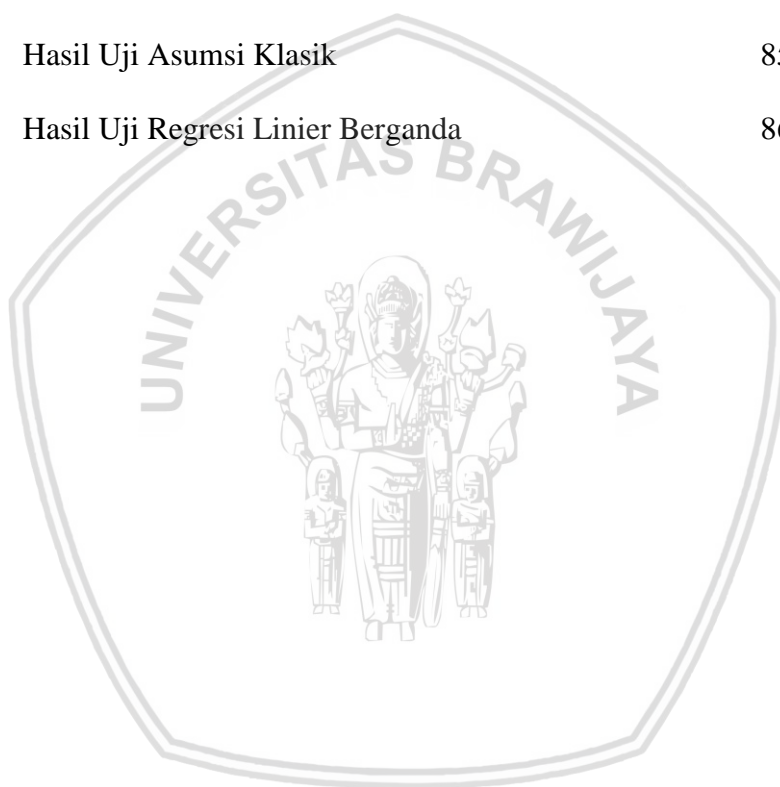
DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Hal.
2.1	Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Etis	17
2.2	Model Analisis	32
4.1	Histogram Uji Asumsi Normalitas	55



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Hal.
1	Kuisisioner	76
2	Distribusi Frekuensi	83
3	Hasil Uji Validitas	84
4	Hasil Uji Asumsi Klasik	85
5	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	86



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika merupakan nilai tingkah laku yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Sedangkan menurut Maryani & Ludigdo (2001) etika merupakan seperangkat pedoman atau aturan atau norma yang mengatur tingkah laku manusia, baik mengenai apa yang harus dilakukan maupun mengenai apa yang harus ditinggalkan yang dianut oleh segolongan masyarakat atau profesi. Kata etika sendiri berasal dari bahasa Yunani 'ethos' yang berarti adat istiadat, kebiasaan yang baik.

Etika selalu diterapkan dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali dalam bisnis dan profesi. Metode yang dilakukan ketika berbisnis haruslah sama etisnya dengan berbagai aspek yang melingkupi bisnis tersebut, seperti peraturan perundangan, ekonomi, politik dan sosial. Sementara itu profesi akuntan berkaitan erat dengan etika, sehingga seorang akuntan dituntut untuk memiliki profesionalisme yang tinggi. Hal ini dikarenakan para pengguna laporan keuangan membutuhkan *judgement* dari profesi akuntan untuk dapat mengambil keputusan yang tepat. Agar akuntan memiliki pedoman dalam melaksanakan kegiatan dan menjaga profesionalitasnya, Ikatan akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan suatu standar profesi yang memuat seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional yaitu Kode Etik Ikatan Akuntan

Indonesia yang mengatur tentang norma dalam perilaku antara akuntan dengan para klien, antara akuntan dengan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat.

Pelanggaran etika akuntan, baik dalam skala nasional maupun internasional, selalu menjadi perbincangan yang menarik dan menyedot perhatian publik. Beberapa contoh kasus pelanggaran etika akuntan yang mendunia adalah skandal yang melibatkan Enron, KAP Arthur Anderson dan Worldcom pada tahun 2002.

Menurut Comunale *et al.* (2006), Enron melakukan perubahan angka-angka pada laporan keuangannya dari periode 1997 hingga 2000 dengan menggelembungkan pendapatannya sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sebesar US\$ 1,2 miliar. Dalam memanipulasi laporan keuangannya, Enron dibantu oleh KAP Arthur Anderson. Pada periode yang hampir sama, Worldcom pun tersandung skandal yang sama. Worldcom memanipulasi laporan keuangannya dengan mencatat beban interkoneksi dengan perusahaan telekomunikasi lain sebagai *capital expenditures*. Hal ini menyebabkan aktivitas yang seharusnya dicatat sebagai beban atau biaya justru dicatat sebagai aset, sehingga aset perusahaan *overvalued*.

Contoh kasus lainnya adalah skandal yang melibatkan salah satu lini usaha British Telecom di Italia pada tahun 2017. Dalam artikel yang dimuat wartaekonomi.co.id pada tanggal 22 Juni 2017, skandal *fraud* akuntansi di British Telecom ini berdampak kepada akuntan publiknya, yaitu Price Waterhouse Coopers (PwC). British Telecom mengganti PwC dengan KPMG, padahal relasi PwC dan British Telecom telah berlangsung selama 33 tahun. Hal ini dikarenakan

Board of Director British Telecom merasa tidak puas atas kegagalan PwC mendeteksi *fraud* akuntansi di Italia.

Skandal ini bermula dari *fraud* akuntansi yang gagal dideteksi oleh PwC. Justru *fraud* berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. PwC gagal mendeteksi *fraud* akuntansi yang dilakukan British Telecom di Italia yang modus kecurangannya dinilai relatif sederhana. Modus yang sudah terjadi sejak tahun 2013 ini dilakukan dengan cara membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak, *invoice*, serta transaksi yang palsu dengan vendor. Dorongan untuk memperoleh bonus (*tantien*) menjadi stimulus kecurangan akuntansi ini.

Indonesia pun tak luput dari skandal etis akuntan. Salah satunya yaitu Kantor Akuntan Publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja pada tahun 2017. Dalam artikel yang dimuat tempo.co pada tanggal 11 Februari 2017, KAP Purwantono, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Hal ini dikarenakan Badan Pengawas Akuntan Publik Amerika Serikat (*Public Company Accounting Oversight Board* atau PCAOB) menemukan bahwa hasil audit dari anggota jaringan EY di Indonesia atas perusahaan telekomunikasi pada 2011 memberikan opini berdasarkan atas bukti yang tidak memadai. Hal ini menimbulkan keprihatinan apakah kantor akuntan publik bisa menjalankan praktik usahanya di negara berkembang sesuai kode etik.

PCAOB mengemukakan bahwa kasus ini berawal ketika kantor akuntan mitra EY di Amerika Serikat melakukan kajian atas hasil audit akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas sebuah perusahaan telekomunikasi tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular. Namun kantor akuntan mitra EY di Indonesia merilis laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian. PCAOB juga mengemukakan bahwa tak lama sebelum dilakukan pemeriksaan atas audit laporan pada 2012, mitra EY di Indonesia menciptakan belasan pekerjaan audit baru yang ‘tidak benar’ sehingga menghambat proses pemeriksaan. Maka dari itu selain dikenakan denda sebesar US\$ 1 juta, pihak PCAOB juga memberikan sanksi kepada dua auditor mitra EY yang terlibat dalam audit pada 2011.

Kasus pelanggaran etika selanjutnya di Indonesia adalah kasus kredit macet BRI cabang Jambi yang terjadi pada tahun 2010. Dalam artikel yang dimuat kompas.com pada 18 Mei 2010, kasus ini diduga melibatkan seorang akuntan publik. Temuan ini bermula ketika seorang akuntan publik bernama Biasa Sitepu menyusun laporan keuangan Raden Motor dengan tujuan untuk mendapatkan hutang atau pinjaman modal senilai 52 miliar rupiah dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Jambi pada tahun 2009 diduga terlibat dalam kasus korupsi kredit macet. Hal ini terungkap setelah Kejaksaan Tinggi Provinsi Jambi mengungkap kasus tersebut pada kredit macet yang digunakan untuk pengembangan bisnis di bidang otomotif.

Hasil pemeriksaan mengungkapkan bahwa terjadi kesalahan dalam pelaporan keuangan perusahaan Raden Motor dalam pengajuan pinjaman modal ke BRI

Cabang Jambi. Terdapat 4 aktivitas data pada laporan keuangan tersebut yang tidak disajikan dalam laporan keuangan oleh akuntan publik sehingga terjadi kesalahan dalam proses kreditnya dan ditemukan dugaan korupsi. Seharusnya data-data laporan keuangan Raden Motor yang diajukan harus lengkap, tetapi di dalam laporan keuangan yang diberikan oleh pimpinan Raden Motor diduga terdapat data yang tidak lengkap dan tidak disajikan dengan seharusnya oleh akuntan publik.

Elias (2010) menyatakan bahwa kehancuran moral yang diakibatkan oleh penyimpangan perilaku dan moral dari aturan dan standar yang berlaku seperti Enron dan WorldCom menghasilkan The Sarbanes-Oxley (SOX) Act tahun 2002. SOX merupakan peraturan yang ditujukan untuk menahan manajer perusahaan bertanggung jawab atas tindakan yang mereka dan rekan-rekan mereka lakukan. Saat ini, para akuntan menjadikan kode etik sebagai pedoman dalam bertindak dan menyampaikan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Karena akuntan merupakan profesi yang kinerjanya diukur dari profesionalisme, maka diperlukan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang baik serta penguatan karakter diri yang dicirikan oleh kepatuhan terhadap etika sejak dini (Ludigdo, 2007:52).

Seiring dengan tuntutan dunia untuk transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar dalam bisnis, organisasi global mencari pembuat keputusan di masa depan yang bersedia dan berkompeten untuk mengenali dan mengatasi dilema etika dengan keterampilan penalaran yang berprinsip, termasuk membuat penilaian moral yang efektif yang dapat menghasilkan keputusan yang diterjemahkan ke dalam tindakan yang dapat dibenarkan. Persyaratan tersebut, pada akhirnya, menarik perhatian pada peran lembaga pendidikan dalam menyediakan lulusan

yang mampu memasuki tempat kerja dengan beberapa wawasan ke dalam masalah etika dan juga dengan pengetahuan dan keterampilan pribadi dan teknis yang dikembangkan untuk menjadi pengambil keputusan yang bertanggung jawab (Brunton & Eweje, 2010).

Skandal akuntansi besar seperti Enron dan Arthur Andersen seharusnya tidak terjadi dan tuntutan tersebut dapat dicapai dengan mudah jika saja para akuntan menerapkan prinsip etika secara memadai sejak dini. Elias (2010) mengemukakan bahwa mahasiswa akuntansi sekarang akan menjadi tenaga profesional di masa mendatang. Tingkat keprofesionalan ini didukung dengan pendidikan mengenai etika yang baik dan diharapkan dapat menguntungkan profesi akuntan dalam jangka panjang. Menurut Charismawati & Yuvetta (2011), keahlian intelektual yang harus dimiliki oleh mahasiswa lulusan akuntansi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi seperti apa perilaku etis dan tidak etis dalam dunia profesi sebagai seorang akuntan. Diakibatkan akan besarnya harapan masyarakat mengenai pentingnya etika dalam suatu profesi, membuat profesi akuntansi berfokus pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai dasar dalam meningkatkan persepsi yang baik terhadap profesi akuntan.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk meneliti apakah aspek individual mahasiswa akuntansi mempengaruhi persepsi etis mereka terhadap etika profesi seorang akuntan. Penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak tidak etis dalam menekuni profesinya. Beberapa faktor diantaranya adalah *gender* dan religiusitas. Penelitian yang dilakukan oleh Becker dan Ulstad (2007) menemukan bahwa perempuan

menemukan kecurangan tidak dapat diterima dibandingkan laki-laki. Sehingga perempuan cenderung lebih enggan untuk melakukan perilaku tidak etis daripada laki-laki. Dalam hal faktor religiusitas, Charismawati and Yuyetta (2011) mengungkapkan bahwa agama dipercaya dapat mengontrol perilaku seseorang dalam bertindak tidak etis. Hal ini juga diharapkan akan berlaku pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian diharapkan dengan semakin tingginya tingkat religiusitas seseorang maka dapat mengurangi kecenderungan untuk berperilaku tidak etis.

Faktor lainnya yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak tidak etis dalam menekuni profesinya yaitu *love of money* atau kecintaan terhadap uang. Tang *et al.* (2005) berpendapat bahwa sikap terhadap uang dipelajari melalui proses sosialisasi yang didirikan pada masa kanak-kanak dan dipelihara dalam kehidupan dewasa. Peneliti memasukkan faktor *love of money* karena menurut Tang & Chen (2008) faktor *love of money*, baik secara langsung maupun tak langsung, dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak tidak etis. Selain itu, Mawarni dan Ludigdo (2013) mengungkapkan bahwa uang dimaknai sebagai tolak ukur seseorang dalam berperilaku dan sebagai penunjuk kuat atau lemahnya moral dan etika seseorang. Hal ini dikarenakan keberadaan uang yang berlimpah dianggap sebagai sebuah ujian mengenai kuat-lemahnya etika dan moral dalam hati nurani seseorang. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran mengenai etika dan moral sejak dini agar mahasiswa dapat memiliki persepsi etis yang baik. Tang (2008) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memahami etika profesi dengan baik akan secara signifikan mengubah pola pikir mereka untuk menjauhi tindakan tidak etis.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Tang & Chen (2008) yang meneliti tentang *gender* dan *love of money* dan Wati & Sudibyo (2016) yang meneliti tentang religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan menggabungkan variabel-variabel independen dalam kedua penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan menguji faktor faktor yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi seperti *gender*, religiusitas dan *love of money* dengan sampel penelitian mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
2. Menguji pengaruh negatif *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

3. Menguji pengaruh positif religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang dapat diberikan.

Adapun manfaat dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan tambahan hasil empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi yaitu *gender*, *love of money* dan religiusitas.
2. Sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan edukasi bagi mahasiswa tentang perilaku etis yang harus dibentuk sejak dini untuk berkarir di masa depan dalam bidang apapun, terutama karir sebagai akuntan.
2. Menjadi referensi bagi organisasi untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada karyawannya terkait perilaku etis yang harus dimiliki, terutama sebagai seorang akuntan.
3. Menjadi referensi bagi organisasi di bidang pendidikan dalam hal pengembangan kurikulum dalam matakuliah Etika Bisnis dan Profesi.

1.5 Sistematika Penulisan

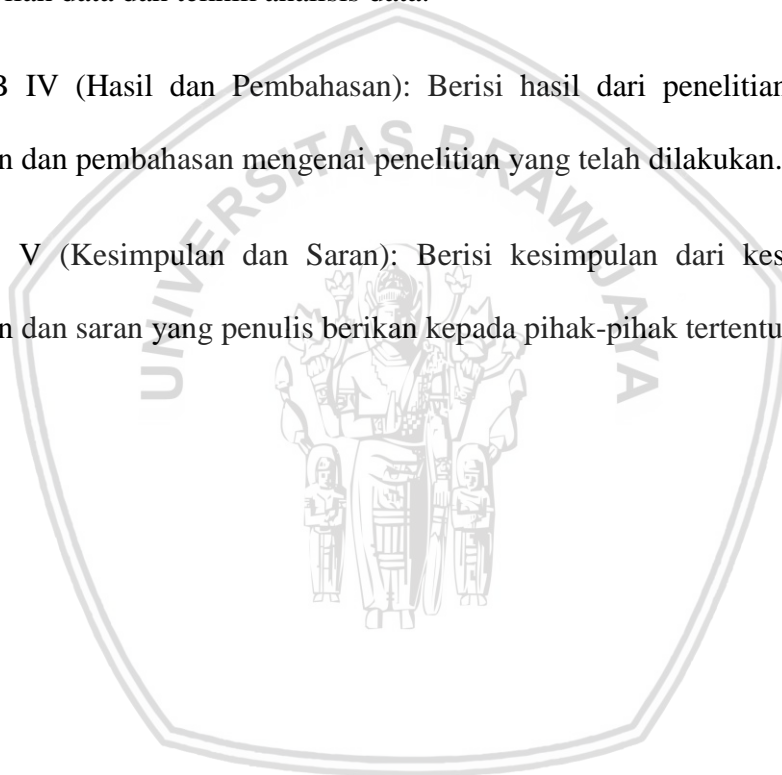
BAB I (Pendahuluan): Berisi penjelasan yang melatar belakangi dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang berusaha akan dipecahkan dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II (Tinjauan Pustaka): Berisi tentang teori-teori dan penjelasan mengenai objek yang akan diteliti

BAB III (Metodologi Penelitian): Berisi waktu dan penelitian akan dilaksanakan, jumlah populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, jenis dan metode penelitian yang akan dilakukan, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan data dan teknik analisis data.

BAB IV (Hasil dan Pembahasan): Berisi hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan.

BAB V (Kesimpulan dan Saran): Berisi kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian dan saran yang penulis berikan kepada pihak-pihak tertentu.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Etika

Etika dapat didefinisikan sebagai panduan seseorang dalam berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan norma agama, sosial dan budaya. Menurut Munawir (dalam Marwanto, 2007) etika merupakan suatu prinsip perbuatan dan moral yang menjadi landasan individu dalam bertindak sehingga perbuatan yang dilakukannya dipandang sebagai tindakan yang terpuji oleh masyarakat dan meningkatkan kehormatan atau martabat individu tersebut.

Bertens (2013) membedakan definisi etika menjadi dua, yaitu etika sebagai praksis dan etika sebagai refleksi. Etika sebagai praksis berarti nilai-nilai dan norma-norma moral sejauh dipraktekkan atau justru tidak dipraktekkan, walaupun seharusnya dipraktekkan. Dengan kata lain, etika sebagai praksis adalah apa yang dilakukan sejauh sesuai atau tidak sesuai dengan nilai dan norma moral. Sedangkan etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral. Etika sebagai refleksi berfokus pada penilaian baik buruknya perilaku seseorang.

Perkembangan pemikiran mengenai etika dicetuskan pertama kali oleh para filsuf Yunani. Pengembangan pemikiran tersebut menurut Ludigdo (2007) yaitu:

- a. Plato (427-348 SM), yang berpendapat bahwa realitas yang sebenarnya bersifat rohani (jiwa) yang disebut *idea*. Puncak

kesadaran filosofis tertinggi dalam *idea* ini adalah *Idea Yang Baik*, yang kemudian menuntun manusia untuk hidup secara baik. Plato juga mengemukakan bahwa orang yang baik adalah orang yang dikuasai oleh akal budi, dan orang yang buruk adalah orang yang dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu. Maka dari itu apabila seseorang hendak mencapai suatu hidup yang damai, baik, dan lain sebagainya, maka ia harus hidup sesuai akal budi dan membebaskan diri dari emosi dan hawa nafsu.

- b. Aristoteles (384-322 SM), yang berpendapat bahwa tidak ada ilmu pasti mengenai perilaku manusia ataupun bagaimana seharusnya manusia bertindak. Bertindak secara etis berarti bertindak menurut pengertian yang tepat.
- c. Epikuros (314-270 SM), yang mengemukakan bahwa perbuatan yang baik secara moral adalah yang menghasilkan nikmat. Sedangkan arti dari nikmat itu sendiri adalah ketentraman jiwa yang bebas dari rasa redah dan takut.
- d. Kaum Stoa, memiliki paham bahwa etika merupakan seni hidup yang menunjukkan jalan menuju kebahagiaan. Kebahagiaan ini dapat dicapai dengan memperoleh keberhasilan hidup yang digambarkan dengan kemampuan untuk mempertahankan diri. Dengan kata lain, manusia yang berhasil adalah manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan hukum alam.

Dari pandangan para filsuf Yunani di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah kemampuan seseorang untuk menentukan perilaku benar-salah dan baik- buruk. Dalam tataran etika, perilaku baik seseorang dapat dikatakan sebagai tindakan etis apabila didasari itikad berbudi baik dan bukan berdasarkan hawa nafsu. Lebih lanjut Suseno (1996) menjelaskan bahwa tidak ada tolok ukur yang tepat untuk mengukur tindakan etis seseorang. Akan tetapi sikap batin atau ketajaman akal etis akan berguna untuk memahami tindakan mana yang dianggap paling tepat pada situasi tertentu.

Menurut Ludigdo (2007) etika sebagai pemikiran dan pertimbangan moral memberikan dasar bagi seseorang maupun sebuah komunitas dalam melakukan suatu tindakan. Etika memberikan pedoman bagi seseorang maupun sebuah komunitas untuk dapat menentukan baik buruk atau benar salahnya suatu tindakan yang akan diambil. Dalam perkembangannya keragaman pemikiran etika kemudian berkembang membentuk suatu teori etika. Teori Etika dapat disebut sebagai gambaran rasional mengenai hakekat dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan dan dilarang.

Teori etika dapat membantu seseorang dalam membuat keputusan yang etis. Teori etika dapat menjadi fondasi untuk memastikan benar tidaknya keputusan moral yang telah dibuat. Menurut Bertens (2013), beberapa teori yang dewasa ini paling penting dalam pemikiran moral yaitu:

1). Utilitarianisme

Utilitarianisme berasal dari kata Latin *utilis* yang berarti bermanfaat. Menurut teori ini suatu perbuatan adalah baik jika membawa manfaat, tapi manfaat itu harus menyangkut bukan saja satu dua orang melainkan masyarakat sebagai keseluruhan. Jadi, utilitarianisme ini tidak boleh dimengerti dengan cara egoistis.

Dapat dipahami pula kalau utilitarianisme sangat menekankan pentingnya konsekuensi perbuatan dalam menilai baik buruknya. Kualitas moral suatu perbuatan tergantung pada konsekuensi atau akibat yang dibawakan olehnya.

2). Deontologi

Deontologi berasal dari kata *deon* yang berarti kewajiban. Yang menjadi dasar bagi baik buruknya perbuatan adalah kewajiban. Konsekuensi perbuatan dalam hal ini tidak boleh menjadi pertimbangan. Perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik, melainkan hanya karena wajib dilakukan. Maka dari itu, tujuan yang baik tidak menjadikan perbuatan itu baik.

3). Teori Hak

Teori hak merupakan suatu aspek dari teori deontologi, karena hak berkaitan dengan kewajiban. Kewajiban satu orang biasanya serentak berarti juga hak dari orang lain. Hak didasarkan atas martabat manusia dan martabat semua manusia itu sama. Teori hak dinilai cocok dengan penghargaan terhadap individu yang memiliki harkat tersendiri. Karena

itu manusia individual siapa pun tidak pernah boleh dikorbankan demi tercapainya suatu tujuan yang lain.

4). Teori Keutamaan

Keutamaan bisa didefinisikan sebagai disposisi watak yang telah diperoleh seseorang dan memungkinkan orang tersebut untuk bertindak laku baik secara moral. Keutamaan tidak boleh dibatasi pada taraf pribadi saja, tetapi selalu harus ditempatkan dalam konteks komunitas.

Persepsi seseorang mengenai perilaku etis atau etika merupakan dasar bagi seorang individu dalam bertindak dan menjalankan kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Albrecht (Albrecht, Hill, & Albrecht, 2006) mengenai Model Pengembangan Etika (*The Ethics Development Method*). Model ini terdiri dari empat tingkatan dimana tingkatan pertama dan yang paling penting yaitu menganggap pemahaman etis pribadi sebagai fondasi dari semua tindakan. Apa yang benar atau salah, apa yang merupakan permainan yang adil, peduli dan memiliki empati terhadap orang lain, dan memiliki rasa hormat dan integritas adalah atribut yang sebagian besar diperoleh pada kehidupan awal seseorang dan sulit untuk berubah.

Etika merupakan hal yang sangat krusial di dalam dunia akuntansi. Maka dari itu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pun membuat aturan mengenai etika profesi akuntan. Akuntan Profesional mematuhi prinsip dasar etika berikut (IAI, 2016:3):

- a. Integritas, yaitu bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
- b. Objektivitas, yaitu tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain, yang dapat mengesampingkan pertimbangan professional atau bisnis.
- c. Kompetensi dan kehati-hatian professional, yaitu menjaga pengetahuan dan keahlian professional pada tingkat yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima jasa professional yang kompeten.
- d. Kerahasiaan, yaitu menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan professional dan bisnis dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa ada kewenangan yang jelas dan memadai.
- e. Perilaku Profesional, yaitu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang mengurangi kepercayaan kepada profesi Akuntan Profesional.

Aturan dan prinsip dasar etika ini dibuat karena peran para akuntan yang sangat penting, yaitu memberikan informasi bagi pembuatan keputusan publik. Hasil survei Kerr dan Smith (1995) dalam Febrianty (2010) terhadap 224 mahasiswa akuntansi di sebuah universitas besar di Amerika menunjukkan bahwa para mahasiswa sangat yakin bahwa masalah etika merupakan isu utama dalam bidang bisnis dan akuntansi dan kurangnya perhatian di bidang etika akan merusak profesi akuntansi.

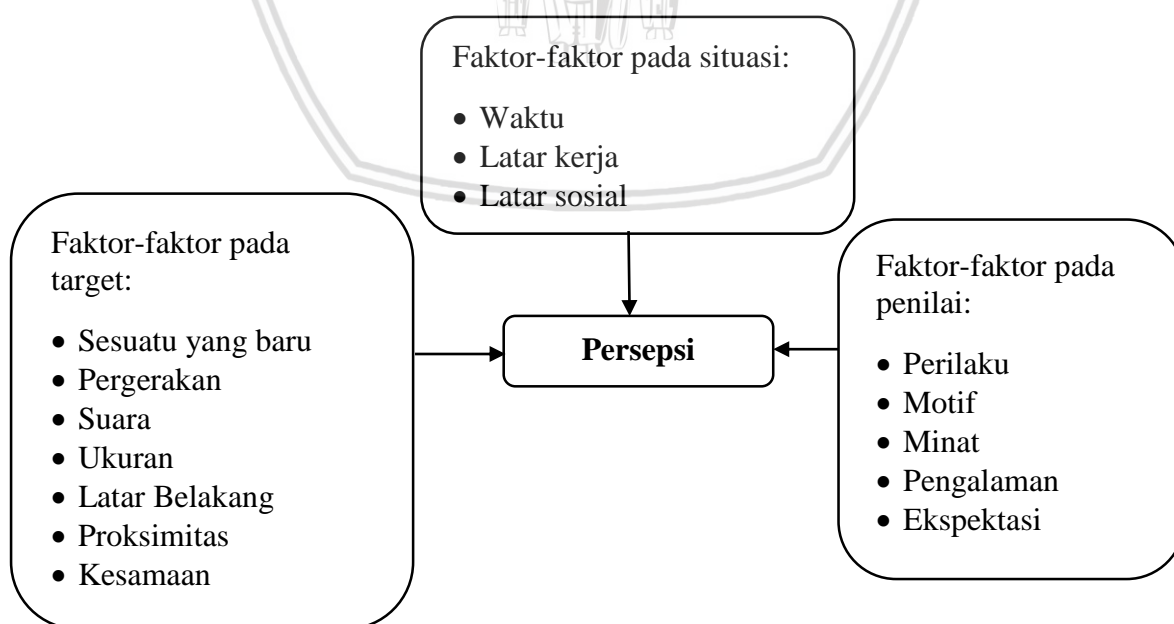
2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Persepsi dan Teori Atribusi

Menurut Robbins dan Judge (2015), persepsi adalah sebuah proses dimana setiap individual mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris memberikan pengertian kepada lingkungannya. Bagaimanapun, apa yang kita nilai dapat berbeda secara substansial dari kenyataan yang sebenarnya. Kenyataannya adalah bahwa tak seorang pun dari kita melihat realitas. Yang kita lakukan adalah menginterpretasikan apa yang kita lihat dan menyebutnya sebagai realitas.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persepsi. Faktor-faktor tersebut berasal dari situasi, penilai, objek atau target yang dinilai. Berikut ini adalah diagram yang menjelaskan faktor-faktor tersebut.

Gambar 2.1
Faktor yang Memengaruhi Persepsi



Sumber: Robbins and Judge (2015:174)

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa ciri khas target yang kita amati dapat memengaruhi apa yang kita rasakan. Orang yang cerewet lebih mungkin diperhatikan dalam kelompok daripada yang pendiam. Hal ini dikarenakan kita tidak hanya melihat targetnya saja, tetapi juga latar belakang target dan kecenderungan kita untuk mengelompokkan hal-hal serupa secara bersamaan juga memengaruhi persepsi individu.

Selain itu, konteks di mana kita melihat objek atau peristiwa juga penting. Waktu, lokasi, panas, atau faktor situasional lainnya ketika kita melihat suatu objek atau peristiwa dapat mempengaruhi cara pandang kita terhadap objek atau peristiwa tersebut. Maka ketika seseorang melihat suatu target dan mencoba untuk menginterpretasikan apa yang mereka lihat, hasil dari interpretasi mereka akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari si penilai. Karakteristik pribadi yang memengaruhi persepsi yaitu perilaku, motif, minat, pengalaman, dan ekspektasi dari si penilai.

Sedangkan teori atribusi menurut Moorhead dan Griffin (2013) menyatakan bahwa kita memberikan atribut penyebab pada perilaku berdasarkan pada pengamatan kita terhadap karakteristik-karakteristik tertentu dari perilaku tersebut. Artinya, kita berusaha untuk menjelaskan mengapa orang-orang berperilaku dengan cara tertentu. Teori ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana persepsi memengaruhi perilaku dalam organisasi. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi atribusi, yaitu:

- **Konsensus**

Tingkat di mana orang-orang lain dalam situasi yang sama akan berperilaku dengan cara yang sama.

- **Konsistensi**

Derajat di mana orang yang sama berperilaku dengan cara yang sama pada waktu yang berbeda

- **Kekhasan**

Tingkat di mana orang yang sama berperilaku dengan cara yang sama dalam situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk meneliti bagaimana persepsi etis mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi seorang akuntan. Menurut Tikollah *et. al* (2006) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persepsi etis seseorang yang dijabarkan dalam 3 aspek, yaitu:

- a. Aspek Individual, yang terdiri dari religiusitas, jenis kelamin, sifat-sifat pribadi, kecerdasan emosional, suasana etis individu, dan kepercayaan bahwa orang lain tidak etis.
- b. Aspek Organisasi, yang terdiri dari suasana organisasi dan suasana etis organisasi.
- c. Aspek Lingkungan, yang terdiri dari lingkungan organisasi dan lingkungan sosial-masyarakat.

2.2.2 Gender (Jenis Kelamin)

Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Tetapi sesungguhnya gender dan jenis kelamin memiliki arti yang berbeda.

Perbedaan jenis kelamin sebenarnya hanyalah perbedaan biologis yang dibawa sejak lahir antara laki-laki dan perempuan (Hermawati, 2007). Sedangkan *gender* merupakan suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari berbagai sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Mutmainah, 2006). Maka dari itu, penelitian ini lebih berfokus pada variabel *gender* karena moral dan etika dilihat dari sudut pandang non-biologis.

Penilaian etis berdasarkan perbedaan *gender* terbilang cukup kompleks dan penuh ketidakpastian. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perempuan maupun laki-laki dalam menyikapi skandal etis maupun perilaku etis yang terjadi di dalam profesi akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sankaran dan Bui (2003) menunjukkan bahwa seorang perempuan akan lebih peduli terhadap perilaku etis dan pelanggarannya dibandingkan dengan seorang laki-laki. Mahasiswa akuntansi yang berjenis kelamin perempuan akan memiliki *ethical reasoning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Terdapat dua pendekatan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis (Coate dan Frey, 2000), yaitu:

1. Pendekatan struktural

Pendekatan ini menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan

kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh *reward* dan insentif yang diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem *reward* dan insentif, maka laki-laki dan perempuan akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama di lingkungan pekerjaan yang sama. Maka dari itu, pendekatan struktural memprediksi bahwa baik laki-laki maupun perempuan di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama.

2. Pendekatan Sosialisasi

Pendekatan ini menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai dan yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan jenis kelamin ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Para pria lebih fokus kepada hasil akhir sehingga mereka akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada. Mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berlawanan dengan pria, para wanita lebih mementingkan *self-performance*. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut.

2.2.3 Teori *Love of Money*

Uang memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Elias (2010) berpendapat bahwa di Amerika Serikat, kesuksesan diukur dengan uang dan pendapatan. Menurut Thoriq (2015), uang memiliki dampak yang cukup signifikan pada motivasi dan perilaku seseorang dalam bekerja. Sikap seseorang terhadap uang dimungkinkan dapat berdampak juga pada persepsi mereka terhadap pekerjaan, sistem *reward*, dan motivasi dari dalam diri setiap individu yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku dalam pekerjaan, *task performance*, kepuasan kerja dan moral serta efektivitas organisasi (Tang, 1992). Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Elias, 2010).

Walaupun uang digunakan universal, arti dan pentingnya uang tidak diterima secara universal (Elias, 2010). Karena pentingnya uang dan interpretasi yang berbeda inilah, Tang (1992) berusaha mengukur perasaan seseorang terhadap uang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan dan tidak diinginkan. Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa kesehatan mental profesional dengan *love of money* yang rendah memiliki perputaran kesengajaan yang rendah, bahkan dengan kepuasan kerja rendah. Tang dan Chiu (2003) dalam Elias (2010) berteori bahwa konsep *love of money* sangat terkait dengan konsep ketamakan. Mereka menemukan bahwa karyawan di

Hong Kong dengan *love of money* yang tinggi kurang memuaskan dalam bekerja dibandingkan dengan rekan-rekan mereka.

Terdapat berbagai dimensi yang berhubungan dengan uang. Menurut Yamauchi dan Tampler (1982), terdapat 3 hal yang berhubungan dengan uang yaitu sebagai:

- a. Jaminan yang mana mengenai optimisme, kepercayaan diri, kenyamanan dan juga kebalikannya yaitu pesimisme, ketidakamanan dan ketidakpuasan.
- b. Hak kepemilikan, yang mana termasuk di dalamnya kekikiran, penimbunan dan sifat kepribadian yang obsesive.
- c. Kekuasaan yang terdiri dari status, kepentingan, keunggulan dan kemahiran.

Menurut penelitian Tang dan Luna-Arocas (2004) kecenderungan seseorang dalam menilai pentingnya uang dapat dibedakan menjadi 4 tingkatan *money profiles* yaitu:

1. *Achieving Money Worshipper*

Orang-orang yang menganggap uang sebagai tanda kesuksesan dan menganggap uang dengan hati-hati. Mereka juga mempunyai pendapatan yang tinggi, mempunyai pengalaman kerja yang cukup banyak, memegang prinsip etika yang bagus, dan mempunyai kepuasan yang tinggi terhadap gaji. Bagi mereka uang adalah motivator.

2. *Careless Money Admirers*

Orang-orang yang mempunyai perasaan yang sangat kuat terhadap uang namun mereka tidak menganggarkan uang mereka dengan baik, sehingga mereka bisa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Orang-orang dalam tipe ini secara langsung atau tidak langsung memegang kemungkinan untuk melakukan tindakan tidak etis.

3. *Apathetic Money Managers*

Orang-orang yang percaya bahwa uang tidak merepresentasikan kesuksesan mereka. Walaupun mereka mempunyai penghasilan yang sedikit tetapi memiliki kepuasan kerja dan kepuasan hidup yang tinggi. Mereka juga mempunyai keinginan yang rendah terhadap uang. Orang-orang tipe ini cenderung mempunyai kebahagiaan yang lebih daripada yang lain.

4. *Money Repellent Individuals*

Orang-orang dalam tipe ini juga percaya bahwa uang tidak merepresentasikan kesuksesan mereka. Mereka tidak terfokus pada kesempatan untuk mendapatkan uang yang lebih dan tidak bekerja untuk uang. Uang bukan merupakan motivasi untuk mereka, dan mereka percaya bahwa uang merupakan sesuatu yang jahat.

2.2.4 Religiusitas

Menurut Mc Daniel & Burnett (1990) dalam Fauzan (2014), religiusitas merupakan tingkat keyakinan yang spesifik dalam nilai-nilai agama dan cita-cita yang diselenggarakan dan dipraktikkan oleh seorang

individu. Religiusitas juga digambarkan sebagai kepercayaan kepada Tuhan (iman) dan berkomitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini akan ditetapkan oleh Allah.

Sedangkan Glock dan Stark (1965) dalam Ancok dan Suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (belief), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia pada nilai-nilai yang suci atau nilai-nilai tertinggi. Religiusitas memiliki dimensi yang sangat kompleks yang di dalamnya menampilkan bentuk fisik dari kecedasan spiritual yang berupa kegiatan spiritual. Aktivitas beragama erat kaitannya dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin.

Glock dan Stark (1965) mengelompokkan beberapa aspek religiusitas yaitu:

1. *Religious Belief (the ideological dimension)*

Sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-Kitab Suci, Nabi.

2. *Religious Practice (the ritualistic dimension)*

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama, seperti sembahyang, zakat, puasa dan sebagainya.

3. *Religious feeling (the experiential dimension)*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami.

4. *Religious Knowledge (the intellectual dimension)*

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

5. *Religious Effect (the consequential dimension)*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya.

2.3 Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang akan menjadi kerangka pemikiran teoritis dan dimana kerangka pemikiran teoritis tersebut akan menjadi bahan perumusan hipotesis pada penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

a. Tang *et al.* (2006)

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara tingkat love of money yang dinilai dengan kepuasan penerimaan pendapatan berdasarkan jenis kelamin. Hasilnya menunjukkan bahwa laki-laki lebih puas dalam hal finansial daripada kaum perempuan. Laki-laki merasa puas karena mereka cenderung memiliki penghasilan yang lebih tinggi, sedangkan perempuan merasa kurang puas karena

mereka memperoleh pendapatan yang lebih kecil daripada kaum laki-laki. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa tingkat *love of money* kaum perempuan lebih besar daripada kaum laki-laki.

b. Elinda Esa & Abdul Rahman Zahari (2015)

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi di universitas Malaysia mempunyai perilaku positif terhadap uang. Sehingga kesimpulan tersebut mendukung pernyataan bahwa sikap kepedulian dan sensitivitas mahasiswa terhadap persoalan etika menjadi hal yang sangat penting dan fundamental dalam menghadapi persoalan dilema etis akuntansi.

c. Elias (2010)

Penelitian ini menguji mengenai pengaruh *love of money* mahasiswa akuntansi terhadap persepsi etisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan mengenai perilaku etis berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

d. Santi Novita (2012)

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa mahasiswa akuntansi memiliki persepsi etika lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa non-akuntansi. Hasil selanjutnya memperlihatkan bahwa mahasiswa perempuan menunjukkan persepsi etika yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Dan hasil berikutnya

menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang menyatakan dirinya religius dan tidak religius.

e. Toriq Ibnu Aziz (2015)

Penelitian dilakukan pada 62 mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2013 dan 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik Love of Money maupun *Machiavellian* berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

2.3.2.1 Pengaruh *Gender* dan Persepsi Etis

Nilai pribadi dan perilaku etis merupakan hal yang sangat pribadi dan dalam beberapa kasus, individu cenderung memberi kesan palsu pada dirinya sendiri untuk mendapatkan hasil yang diinginkan secara sosial. Dalam penelitian ini, variabel *gender* menggunakan pendekatan sosialis yang menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai dan yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Variabel ini sejalan dengan Teori Keutamaan karena *gender* berkaitan dengan watak yang telah diperoleh seseorang dan memungkinkan orang tersebut untuk bertingkah laku baik secara moral.

Beberapa studi mengemukakan bahwa perempuan lebih etis daripada laki-laki. Studi dari Becker dan Ulstad (2007) melaporkan bahwa perempuan menganggap kecurangan sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima dibandingkan laki-laki. Hal ini juga sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Sankaran dan Bui (2003) yang melaporkan bahwa perempuan lebih peduli terhadap permasalahan mengenai etika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan mahasiswa perempuan memiliki *ethical reasoning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

H₁: *Gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

2.3.2.2 Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etis

Love of money atau kecintaan terhadap uang yang dipelopori oleh Tang (1992) merupakan sebuah konsep yang berusaha mengukur perasaan seseorang terhadap uang. Sikap *love of money* yang berlebihan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak etis. Biasanya orang yang berperilaku tidak etis karena *love of money* yang tinggi masuk ke dalam tipe *Careless Money Admirers* karena orang tipe ini mempunyai perasaan yang kuat terhadap uang tetapi kurang bisa menganggapkan uangnya dengan baik. *Love of money* sesuai dengan Teori Keutamaan karena berkaitan dengan watak seseorang dan sikap *love of money* sendiri yang dibentuk dari masa kanak-kanak dan dibawa hingga dewasa.

Toriq (2015) mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi akan cenderung melakukan perilaku tidak etis yang tinggi dalam pekerjaan. Charismawati & Yuvetta (2011) juga meneliti hubungan antara *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi di dua universitas yang berbeda. Dari kedua penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa *love of money* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Semakin tinggi tingkat *love of money* maka semakin rendah persepsi etis mahasiswa akuntansi.

H₂: *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

2.3.2.3 Pengaruh Religiusitas dan Persepsi Etis

Menurut Glock dan Stark (1965) dalam Pamungkas (2014), religiusitas adalah suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi. Perihal religiusitas merupakan hal yang semakin marak dibahas akhir-akhir ini. Hal ini dikarenakan religiusitas memang dapat dikaitkan ke berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek dalam berperilaku. Menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dipercaya dapat menuntun kita kepada kebaikan dan kebermanfaatan. Maka dari itu, religiusitas berkaitan dengan Teori Utilitarianisme yang menyatakan bahwa perbuatan yang baik adalah

yang membawa manfaat tak hanya untuk satu orang saja, tetapi untuk orang banyak.

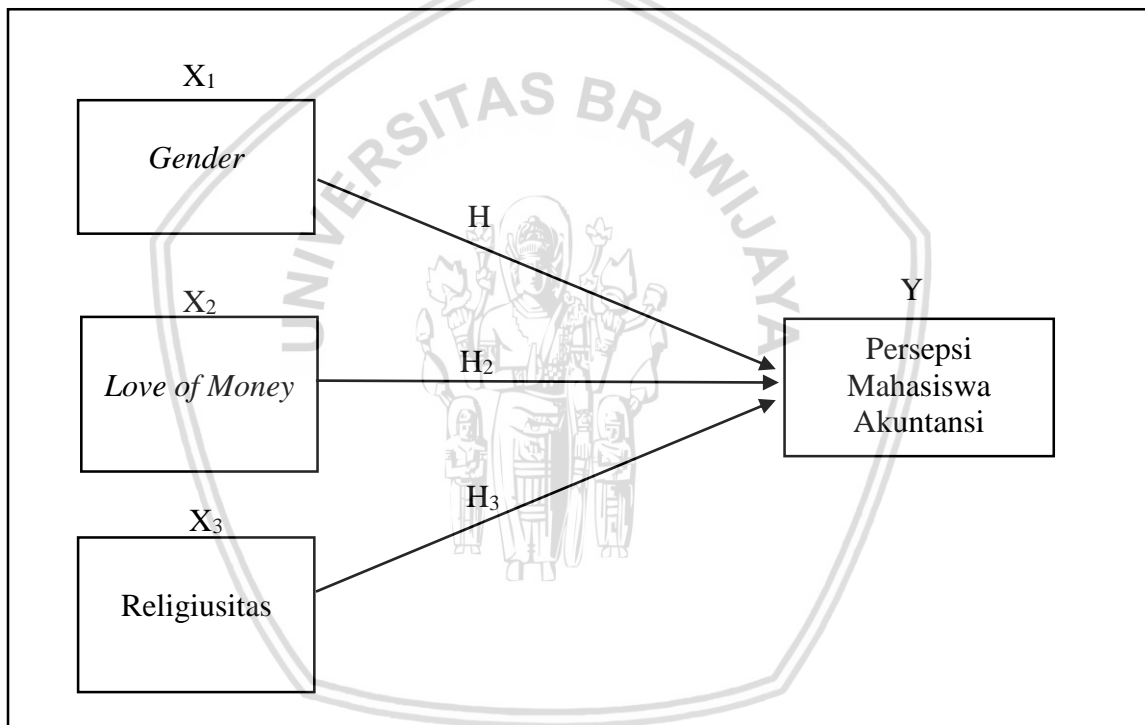
Penelitian Magill, (dalam Wati dan Sudibyo, 2016) mengungkapkan bahwa pelatihan religiusitas dan keyakinan berpotensi untuk mempengaruhi perilaku dengan menyediakan kerangka kerja untuk membantu membedakan antara benar dan salah. Woodbine *et al.* (2009) menyatakan bahwa hampir semua agama dan sistem kepercayaan memiliki aturan untuk semua penganutnya agar berperilaku etis dalam semua aspek kehidupan termasuk bisnis. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa religiusitas mempunyai peran bagi seseorang dalam berperilaku. Semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula persepsi etis mahasiswa akuntansi.

H₃: Religisuitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

2.4 Gambar atau Bagan Rerangka Teoritis

Bagan rerangka teoritis digunakan sebagai gambaran visual mengenai dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hipotesis yang akan diteliti, maka peneliti menyusun rerangka teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.2
Model Analisis



Sumber: data yang diolah (2018)

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Amirullah (2015), populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk di teliti. Dengan demikian, populasi adalah elemen-elemen yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:81).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Peneliti meneliti mahasiswa karena peneliti ingin mengetahui apakah faktor *gender*, *love of money*, dan religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etisnya. Persepsi etis mahasiswa pada masa sekarang inilah yang akan mempengaruhi tindakan mereka ketika memasuki dunia kerja nantinya. Mahasiswa yang diteliti adalah mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Brawijaya angkatan 2014 dan 2015. Hal ini dikarenakan mahasiswa angkatan tersebut mayoritas telah menempuh Matakuliah Etika Bisnis dan Profesi dan telah menekuni bidangnya masing-masing dalam waktu yang cukup lama. Sehingga mahasiswa yang telah menempuh Matakuliah Etika Bisnis dianggap telah mengerti perilaku etis yang seperti apa yang akan diterapkannya saat memasuki dunia kerja nantinya. Tabel 3.1 menyajikan data populasi mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Brawijaya.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi

Angkatan	Jumlah
2014	283
2015	278
Total	561

Sumber: feb.ub.ac.id

Adapun peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Jumlah sampel harus dapat merepresentasikan hasil penelitian secara umum. Rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel/jumlah responden

N = Populasi

e = batas toleransi kesalahan; e = 0,1

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 561 mahasiswa, dan persentase kelonggaran yang digunakan adalah 10%. Hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui jumlah sampel penelitian, dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{561}{1 + 561 (0,1)^2}$$

n = 84,87; disesuaikan oleh peneliti menjadi 100 responden

Berdasarkan perhitungan diatas, sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi 100 orang atau sekitar 17,8% dari total populasi. Tujuannya adalah agar mempermudah peneliti dalam mengolah data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik. Sampel yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sampel berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 yang telah menempuh matakuliah Etika Bisnis dan Profesi.

3.2 Data Penelitian dan Sumbernya

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, dimana penelitian ini menjelaskan variabel-variabel yang dapat diidentifikasi dan hubungan antar variabel-variabel tersebut dapat diukur, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Penelitian ini juga merupakan penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk meneliti dan menjelaskan hubungan antara beberapa variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini mengandalkan adanya populasi dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan instrumen berupa data primer yaitu kuisioner untuk pengumpulan data serta berupaya menghasilkan simpulan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti dari tangan pertama yang berkaitan dengan variabel dan tujuan spesifik studi (Sekaran, 2013). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh

langsung dari sumber melalui kuisioner yang disebarakan kepada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Brawijaya angkatan 2014 dan 2015. Sedangkan data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya (Siregar, 2013). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, literatur, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuisioner. Kuisioner adalah suatu daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden (Sekaran, 2013). Kuisioner dalam penelitian ini akan diberikan langsung secara pribadi kepada responden. Kuisioner dalam penelitian ini merupakan kuisioner dengan pertanyaan tertutup dimana responden hanya dapat memilih beberapa alternatif yang diberikan oleh peneliti (Sekaran 2013). Kuisioner menggunakan skala likert satu sampai dengan lima. Skor penelitian yang digunakan untuk setiap pertanyaan adalah:

Nilai 1 = Sangat Tidak Setuju

Nilai 2 = Tidak Setuju

Nilai 3 = Netral

Nilai 4 = Setuju

Nilai 5 = Sangat Setuju

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Didalam penelitian pasti terdapat variabel penelitian. Variabel penelitian mencerminkan karakteristik populasi yang ingin ditelaah. Menurut Indriantoro dan Supomo (2013) ada beberapa jenis variabel, diantaranya adalah variabel Dependen, Independen, Moderating, dan Intervening. Variabel independen (*independent variable*) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel dependen (*dependent variable*) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Kedua tipe variabel ini merupakan kategori variabel penelitian yang paling sering digunakan dalam penelitian karena mempunyai kemampuan aplikasi yang luas. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing variabel penelitian serta pengukurannya.

3.3.1 Gender (X₁)

Menurut Puspitawati (2012), istilah *gender* diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Variabel *gender* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi etis antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Jenis kelamin dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* dimana konstruk nilai yang digunakan adalah skala biner dengan angka 1 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan.

3.3.2 Love of Money (X₂)

Love of money merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini. Luna-Arocas dan Tang (2004) meringkas definisi *Love of Money* sebagai berikut:

- a. Pengukuran terhadap nilai seseorang, atau keinginan akan uang tetapi bukan kebutuhan mereka.
- b. Makna dan pentingnya uang serta perilaku terhadap uang.

Konsep *love of money* diukur menggunakan skala *Money Ethics Scale* (MES) yang dipelopori oleh Tang (1992) melalui beberapa indikator pengukuran Toriq (2015) yaitu *budget, evil, equity, success, self-expression, social influence, power of control, happiness, richness, motivator*. Kesepuluh indikator tersebut dituangkan dalam 20 item pertanyaan yang diukur dalam skala likert 1 (satu) sampai 5 (lima). Berikut adalah penjabaran indikator-indikator dari variabel *love of money*.

Tabel 3.2
Indikator Variabel Love of Money

No	Indikator	Nomor Item	Sumber
1.	<i>Budget</i>	1, 2	Toriq (2015)
2.	<i>Evil</i>	3, 4	
3.	<i>Equity</i>	5, 6	
4.	<i>Success</i>	7, 8	
5.	<i>Self Expression</i>	9, 10	
6.	<i>Social Influence</i>	11, 12	
7.	<i>Power of Control</i>	13, 14	
8.	<i>Happiness</i>	15, 16	

9.	<i>Richness</i>	17, 18	
10.	<i>Motivator</i>	19, 20	

3.3.3 Religiusitas (X₃)

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah religiusitas. Jalaluddin (2008) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Dalam penelitian ini, religiusitas diukur oleh skala yang terdiri dari 2 indikator pengukuran yang dikembangkan oleh Kutcher *et al.* (2010) yaitu *Extrinsic Orientation Subscale* dan *Intrinsic Orientation Subscale*. *Extrinsic Orientation Subscale* mengukur bagaimana agama berperan sebagai karakteristik eksterior dalam mendukung aktivitas sosial individu. Sedangkan *Intrinsic Orientation Subscale* mengukur bagaimana agama memberikan jaminan internal yang kuat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari individu. Kedua indikator pengukuran tersebut terkandung dalam 10 pertanyaan yang diukur dengan skala likert 1 (satu) sampai dengan 5 (lima). Berikut adalah penjabaran indikator dari variabel religiusitas:

Tabel 3.3
Indikator Variabel Religiusitas

No.	Indikator	Nomor Item	Sumber
1.	<i>Extrinsic Orientation Subscale</i>	1, 2, 3, 4, 5	Kutcher <i>et al.</i> (2010)
2.	<i>Intrinsic Orientation Subscale</i>	6, 7, 8, 9, 10	

3.3.4 Persepsi Etis Mahasiswa (Y)

Menurut Bertens (2000) perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma, aturan dan hukum yang ditetapkan. Oleh karena itu, tidak hanya kemampuan dan keahlian khusus (*skill*) yang dibutuhkan dalam bidang profesi, perilaku etis pun dibutuhkan. Menurut Morgan (1993) yang dikutip Nugrahaningsih (2005) perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan yang mana pengembangan etika adalah hal penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi.

Teori etika menyediakan kerangka yang memungkinkan kita memastikan benar tidaknya keputusan moral kita. Untuk mengukur persepsi etika, peneliti menggunakan Skenario Etika yang diusulkan oleh Landry *et al.* (2004) dalam Novita (2013). Skenario terdiri dari 8 kasus. Responden akan diminta untuk memberikan poin dari mulai point 1 sampai 5 skala Likert untuk setiap kasus etika yang diberikan. Berikut adalah penjabaran indikator dari variabel persepsi etis mahasiswa:

Tabel 3.4
Lima Pilar Moral dan Karakteristik

Pilar	Karakteristik	Nomor Item
Keadilan	Layak/pantas Adil Secara moral benar	2
Relativisme	Diterima dari sudut pandang keluarga Diterima dari sisi nilai budaya Diterima dari sisi nilai tradisional	3, 7
Egoisme	Mempromosikan diri Memuaskan diri	1
Utilitarianisme	Menghasilkan manfaat yang besar Memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian	5, 8
Deontologikal	Melanggar kontrak tidak tertulis Melanggar janji tidak terucap	4, 6

3.4 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda. Analisis linier berganda merupakan cara yang digunakan untuk melihat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis dan melihat kuat atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas (*gender*, *love of money*, dan religiusitas) terhadap variabel terikat (persepsi etis mahasiswa akuntansi).

Metode statistik untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat (metrik) dan satu atau lebih variabel bebas (metrik) adalah regresi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis linier berganda untuk menguji pengaruh tiga variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Penelitian ini juga menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.0

untuk pengujian dan analisis data. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis linier berganda:

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali Imam, 2011).

3.4.2 Uji Kualitas Data

3.4.2.1 Uji Validitas

Menurut Ghozali (2013), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila pertanyaan yang diajukan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh instrumen tersebut secara tepat. Solimun (2005) menambahkan bahwa nilai validitas ditunjukkan dengan besaran nilai korelasi, umunya satu item dikatakan valid apabila memiliki nilai diatas 0,30.

3.4.1.2 Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2013), reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban responden selalu konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian

reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian berbentuk angket dan skala bertingkat.

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan perluasan dari analisis regresi linier sederhana (Yusuf, 2003). Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara satu variabel terikat terhadap dua atau lebih variabel bebas.

3.4.4. Uji Asumsi Klasik

3.4.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari distribusi yang normal. Menurut Santoso (2001) normalitas dapat dideteksi dengan melihat sebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik Normal P-Plot of Regression. Suatu model dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji data diantaranya uji chi-kuadrat, uji lilliefors, dan uji kolmogrov-smirnov.

3.4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas antar variabel bebas dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance dari masing-masing variabel

bebas terhadap variabel terikat. Data yang baik adalah data yang tidak terjadi korelasi yang biasa disebut non multikolinearitas (Yusuf, 2003). Kusuma (2016) menambahkan jika nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

3.4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain dari tabel ANOVA. Suatu variabel dinyatakan terjadi heteroskedastisitas apabila memiliki probabilitas $< 0,5$. Dan sebaliknya dinyatakan terjadi homoskedastisitas apabila memiliki probabilitas $> 0,5$ (Yusuf, 2003) menambahkan bahwa uji ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui Scatter Plot dan Uji Glejser. Pada Scatter Plot, apabila titik menyebar diatas dan dibawah angka nol dan tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas. Sedangkan pada Uji Glejser, dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi antar variabel bebas dengan residual lebih dari 5%.

3.4.5 Pengujian Hipotesis

3.4.5.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah bilangan yang menyatakan persentase variasi perubahan nilai Y yang ditentukan variasi perubahan nilai X. semakin tinggi nilai koefisien determinasi pada

variabel bebas, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap variabel terikat (Gani & Amalia, 2015).

3.4.5.2 Uji F

Pengujian secara simultan dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang terdiri dari variabel *gender* (X_1), religiusitas (X_2) dan *love of money* (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikat persepsi etis mahasiswa (Y). Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Semua variabel tersebut diuji secara serentak dengan menggunakan uji F atau ANOVA, dimana jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.4.5.3 Uji t

Uji ini merupakan pengujian parameter individual yang bertujuan untuk melihat variabel secara individu (*gender*, *religiusitas* dan *love of money*) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (persepsi etis mahasiswa akuntansi) dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Kriteria pengujian adalah berdasarkan probabilitas, yaitu jika probabilitas signifikansi pada nilai t lebih kecil dari 0,05 (α), maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (Imam Ghazali, 2011: 98).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program S1 Akuntansi angkatan 2014 (Semester 8) dan angkatan 2015 (Semester 6) Universitas Brawijaya di Kota Malang. Pemilihan responden ini dikarenakan mahasiswa semester 6 dan 8 telah menempuh Matakuliah Etika Bisnis dan Profesi yang mengajarkan tentang etika profesi akuntansi. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebar kuisioner secara langsung kepada responden. Waktu pengumpulan kuisioner yakni selama satu bulan dimulai pada tanggal 6 Agustus 2018 sampai dengan 6 September 2018.

4.2 Karakteristik Demografi

Karakteristik demografi ini menjelaskan gambaran umum mengenai responden penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk gambar dan tabel. Peneliti mengelompokkan komposisi responden penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dan angkatan. Lebih lanjut, untuk mengetahui komposisi demografi responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, maka tabel 4.1 akan memberikan gambaran umum mengenai responden berdasarkan kategori tersebut.

Tabel 4.1
Karakteristik Demografi

Variabel Demografi	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin:		
Laki-Laki	36	36%
Perempuan	64	64%
Angkatan:		
2014	59	59%
2015	41	41%

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin seperti yang diuraikan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 responden (64%), sedangkan sisanya sebanyak 36 (36%) responden berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan responden terbanyak dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan.

Komposisi responden berdasarkan angkatan seperti yang diuraikan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan mahasiswa angkatan 2014 sebanyak 59 responden (59%), sedangkan sisanya sebanyak 41 (41%) responden merupakan mahasiswa angkatan 2015. Dengan demikian, dapat disimpulkan responden terbanyak dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2014.

4.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran suatu data sehingga menjadikan informasi lebih jelas dan mudah untuk dipahami (Ghozali Imam, 2011). Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata

(*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Love of Money</i>	100	1	5	3.37	0.84349
Religiusitas	100	1	5	3.86	0.988538
Persepsi Etis Mahasiswa	100	1	5	2.77	0.991715

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden (N) dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah untuk setiap variabel, sedangkan nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi setiap variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, nilai minimum untuk setiap variabel penelitian adalah 1, sedangkan nilai maksimum untuk setiap variabel dalam penelitian ini adalah 5.

Penelitian ini menggunakan skala *likert* 1 sampai dengan 5 untuk mengukur jawaban responden. Skala terbesar dalam penelitian ini adalah 5 (sangat setuju) dan skala terkecil adalah 1 (sangat tidak setuju). Dari skala tersebut maka dapat dijabarkan interval kelas sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{nilai terbesar} - \text{nilai terkecil}}{\text{jumlah kelas}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Dari hasil perhitungan di atas ditemukan interval kelas yaitu 0,8. Maka dapat diperoleh kategori berdasarkan interval kelas sebagai berikut.

Tabel 4.3
Kategori Berdasarkan Interval Kelas

Kategori	Interval	Keterangan
1	1 – 1,8	Sangat Tidak Setuju
2	1,81 – 2,6	Tidak Setuju
3	2,61 – 3,4	Netral
4	3,41 – 4,2	Setuju
5	4,21 – 5,0	Sangat Setuju

Tabel 4.3 di atas digunakan untuk menjelaskan nilai rata-rata untuk setiap variabel sebagaimana tercantum di tabel 4.2. Adapun nilai *mean* yang ditunjukkan pada tabel 4.2 adalah sebagai berikut:

Pertama, variabel *love of money* memiliki *mean* sebesar 3.37. Berdasarkan tabel 4.3, hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden untuk variabel *love of money* adalah setuju. Kedua, variabel religiusitas memiliki *mean* sebesar 3.86. Berdasarkan tabel 4.3, hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden untuk variabel religiusitas adalah setuju. Ketiga, variabel persepsi etis mahasiswa memiliki *mean* sebesar 2.77. Berdasarkan tabel 4.3, hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden untuk variabel persepsi etis mahasiswa akuntansi adalah netral.

Standar deviasi menunjukkan ukuran penyimpangan. Jika nilai standar deviasi melebihi nilai *mean* maka terdapat *outlier* pada variabel tersebut. Hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa tidak ada nilai standar deviasi

yang melebihi nilai *mean*. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada *outlier* pada setiap variabel.

4.4 Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Kuisioner dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisa. Oleh karena itu dalam analisa yang dilakukan lebih bertumpu pada skor responden pada tiap-tiap amatan. Sedangkan benar tidaknya skor responsi tersebut tergantung pada pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yang baik harus memenuhi 2 persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

4.4.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Pengujian validitas dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman mengenai keabsahan antara konsep dan kenyataan empiris. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur atau dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menggambarkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Pengujian validitas dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing faktor atau variabel dengan total faktor atau variabel tersebut dengan menggunakan korelasi (r) *product moment*. Kriteria pengujian untuk menerima atau menolak hipotesis adanya pernyataan yang valid atau tidak dapat dilakukan dengan:

$H_0 : r = 0$, tidak terdapat data yang valid pada tingkat kepercayaan (α) 5%.

$H_1 : r \neq 0$, terdapat data yang valid pada tingkat kepercayaan (α) 5%.

Hipotesa nol (H_0) diterima apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, demikian sebaliknya hipotesa alternatif (H_1) diterima apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Pengujian validitas yang dilakukan dengan melalui program SPSS ver. 22.0 dengan menggunakan korelasi *product moment* menghasilkan nilai masing-masing item pernyataan dengan skor item pertanyaan secara keseluruhan.

Dari tabel uji validitas (lihat di lampiran) dapat dilihat bahwa nilai sig. r item pertanyaan lebih kecil dari 0.05 ($\alpha = 0.05$) yang berarti tiap-tiap item variabel adalah valid, sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan tingkat kemantapan dan ketepatan suatu alat ukur atau uji yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran relatif konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang. Uji ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana jawaban seseorang konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Teknik pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan nilai koefisien reliabilitas alpha. Kriteria pengambilan keputusannya adalah

apabila nilai dari koefisien reliabilitas alpha lebih besar dari 0,6 maka variabel tersebut sudah reliabel (handal).

Tabel 4.4
Uji Reliabilitas Variabel

No.	Variabel	Koef. Reliabilitas	Ket.
1	<i>Love of Money</i> (X_2)	0,955	Reliabel
2	Religiusitas (X_3)	0,953	Reliabel
3	Persepsi Etis Mahasiswa (Y)	0,926	Reliabel

Sumber: Data primer diolah (2018)

Dari Tabel 4.4 diketahui bahwa nilai dari *alpha cronbach* atau koefisien reliabilitas untuk semua variabel lebih besar dari 0,6. Dari ketentuan yang telah disebutkan sebelumnya maka semua variabel yang digunakan untuk penelitian sudah reliabel.

4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara satu variabel terikat terhadap dua/lebih variabel bebas. Dalam penelitian ini dilakukan analisis regresi linier berganda antara *gender* (X_1), religiusitas (X_2), dan *love of money* (X_3) dengan persepsi etis mahasiswa (Y). Dari hasil pengolahan data penelitian dengan menggunakan program SPSS 22.0, didapatkan data seperti pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Persamaan Regresi

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30.957	4.340		7.134	0.000
X ₁	3.336	1.232	0.203	2.707	0.008
X ₂	-0.249	0.038	-0.529	-6.613	0.000
X ₃	0.151	0.064	0.188	2.349	0.021

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Adapun persamaan regresi yang didapatkan berdasarkan Tabel 4.5 adalah sebagai berikut :

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 0,203 X_1 - 0,529 X_2 + 0,188 X_3$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa koefisien bernilai positif artinya terdapat perubahan yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya koefisien yang bertanda negatif menunjukkan bahwa ada perubahan yang berlawanan arah antara variabel independen dan dependen. Tetapi pada variabel gender (X₁), koefien bernilai positif artinya perempuan dan koefisien bernilai negatif artinya laki-laki

4.6 Pengujian Asumsi Klasik

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Setelah diadakan perhitungan regresi berganda melalui alat bantu SPSS versi 22.0, diadakan pengujian uji asumsi klasik regresi. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

4.6.1 Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : residual tersebar normal

H_1 : residual tidak tersebar normal

Jika nilai **sig.** (*p-value*) > 0,05 maka H_0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.14447754
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.034
Kolmogorov-Smirnov Z		.569
Asymp. Sig. (2-tailed)		.902

a. Test distribution is Normal.

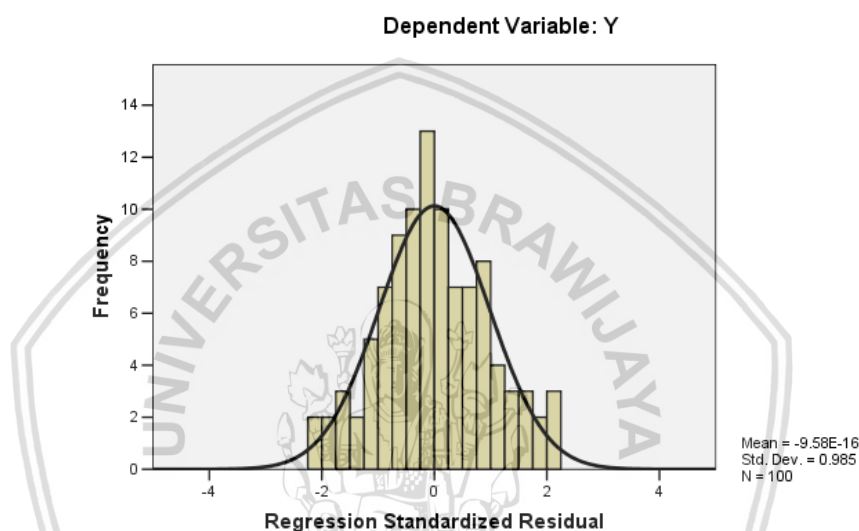
b. Calculated from data.

Sumber: Data primer diolah (2018)

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.6 diatas didapat nilai sig. sebesar 0.902 atau lebih besar dari 0.05. Maka dari itu ketentuan H_0 diterima dan asumsi normalitas terpenuhi. Kesimpulan tersebut juga didukung dengan

tampilan histogram dari nilai-nilai *error*/residual yang telah dikelompokkan yang menunjukkan pola kurva distribusi normal berbentuk lonceng simetris seperti ditunjukkan pada gambar 4.1 berikut ini:

Gambar 4.1 – Histogram Uji Asumsi Normalitas



4.6.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance $< 0,1$ maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
X ₁	0.780	1.281	Non Multikolinier
X ₂	0.684	1.463	Non Multikolinier
X ₃	0.681	1.468	Non Multikolinier

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF variabel independen yang seluruhnya memiliki nilai < 10 , dan nilai toleransi = 1. Hal ini memiliki arti bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinieritas dapat terpenuhi.

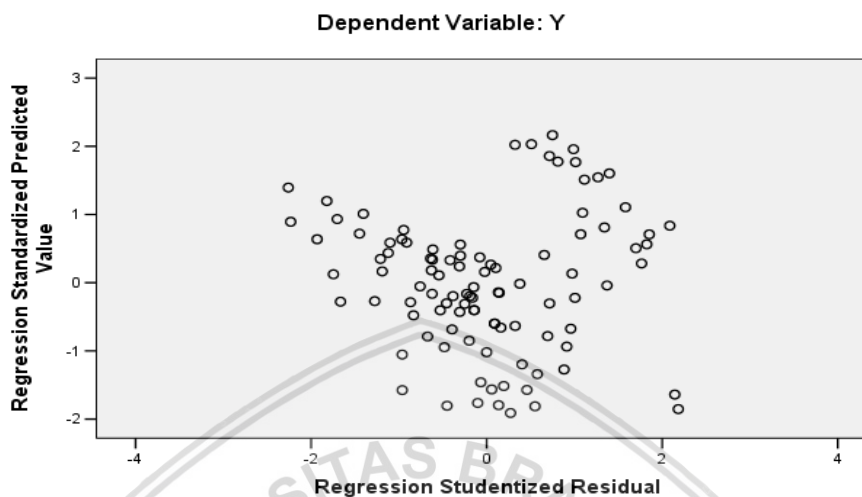
4.6.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji *scatterplot*. Pengujian kehomogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

H₀: ragam sisaan homogen

H₁: ragam sisaan tidak homogen

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1

Gambar 4.2 – Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan.

4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini merupakan kelanjutan dari analisis regresi linier berganda yang sebelumnya telah menghasilkan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,203 X_1 - 0,529 X_2 + 0,188 X_3$$

Model regresi di atas telah lulus pengujian asumsi klasik sehingga telah dianggap memiliki ketepatan dalam estimasi, konsisten, tidak bias dan dapat digunakan lebih lanjut dalam pengujian hipotesis. Terdapat tiga tahap pengujian hipotesis yaitu uji F, koefisien determinasi dan uji t.

Hasil uji F dan koefisien determinasi melalui analisis regresi menggunakan aplikasi SPSS versi 22.0 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Analisis Uji F dan Koefisien Determinasi

F	R	R²	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
44,106	0,761	0,580	0,566	5,22424

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan pada Tabel 4.8 di atas diketahui nilai R sebesar 0,761 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat di antara variabel independen yang diuji dengan variabel dependen. Sementara koefisien determinasi (adjusted R²) sebesar 0,566. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel independen yang terdiri dari variabel *gender*, religiusitas, dan *love of money* dapat mempengaruhi variabel dependen persepsi etis mahasiswa sebesar 56,6% dan sisanya sebesar 43,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Standar Error atas Estimasi (SEE) adalah sebesar 5,22424, semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Hasil pengujian ketepatan model regresi secara simultan menggunakan uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 44,106 (lihat tabel 4,8) signifikan pada $p < 0,01$ (nilai output signifikansi dari SPSS adalah 0,0000), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (*gender*, *love of money*, dan religiusitas) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (persepsi etis mahasiswa akuntansi).

Tahapan pengujian selanjutnya adalah uji t. Pengujian model regresi secara parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y atau tidak. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} masing-masing variabel bebas dengan nilai t_{tabel} dengan derajat kesalahan 5% ($\alpha = 0.05$).

Hasil pelaksanaan uji t untuk menguji ketepatan model regresi secara parsial menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Uji t

Variabel	Unstandardized Coefficients Beta	t	Nilai p (Sig)
X ₁	0,203	2.707	0.008
X ₂	-0,529	-6.613	0.000
X ₃	0,188	2.349	0.021

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi variabel *gender* (X₁) didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2,707 dan didapatkan nilai *signifikansi*

sebesar 0,008. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($2,707 > 1,985$) dan nilai *signifikansi* lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel *gender* berpengaruh signifikan terhadap variabel persepsi etis mahasiswa. Koefisien regresi (Beta) sebesar 0,203 (bernilai positif) menunjukkan *gender* perempuan akuntansi.

2. Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi variabel *love of money* (X_2) didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 6,613 dan didapatkan nilai *signifikansi* sebesar 0,000. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($6,613 > 1,985$) dan nilai *signifikansi* lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Koefisien regresi (Beta) sebesar 0,529 (bernilai negatif) menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *love of money* berpengaruh signifikan terhadap variabel persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi variabel religiusitas (X_3) didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2,349 dan didapatkan nilai *signifikansi* sebesar 0,021. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($2,349 > 1,985$) dan nilai *signifikansi* lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Koefisien regresi (Beta) sebesar 0,188 (bernilai positif) menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh

positif terhadap variabel persepsi etis mahasiswa akuntansi.

4.8 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh *gender*, *love of money* dan religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa *gender* dan religiusitas berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi etis mahasiswa. Sedangkan *love of money* berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi etis mahasiswa.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti merasa perlu untuk menginterpretasikan dan membahas hasil penelitian ke dalam bentuk deskripsi serta mengaitkannya dengan pemecahan masalah. Interpretasi hasil dilakukan dengan validitas penemuan untuk mencari penjelasan mengenai hasil uji hipotesis yang telah dilakukan. Validitas penemuan dilakukan dengan cara mencari artikel-artikel ilmiah terkait untuk mendukung pernyataan yang telah diungkapkan sebelumnya.

4.8.1 Pembahasan pengaruh *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa

Hipotesis 1 (H_1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t-hitung adalah 2,707 ($> 1,985$) dan nilai *signifikansi* sebesar 0,008 yang lebih kecil dari alpha 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Hasil pengujian hipotesis H_1 secara statistik menunjukkan bahwa *gender* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa. Selain itu, variabel *gender* juga memiliki koefisien sebesar 0,203 yang bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki persepsi

etis yang lebih baik di bandingkan dengan laki – laki. Besarnya pengaruh *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa adalah 0,203 atau 20,3%.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Widyaningrum & Kamayanti (2014) yang meneliti hubungan antara *gender* dengan keputusan etis dalam bidang akuntansi dan bisnis. Mereka menemukan bahwa terdapat suatu kaitan yang kuat dan konsisten yang terjadi antara pertimbangan moral dan *gender*. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perempuan memiliki pandangan moral yang lebih tinggi daripada laki-laki.

4.8.2 Pembahasan pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa

Hipotesis 2 (H_2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t-hitung adalah 6,613 ($>1,985$) dan nilai *signifikansi* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05, yang berarti variabel *love of money* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis. Selain itu, variabel *love of money* juga memiliki koefisien sebesar 0,529 yang bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *love of money* memberikan arah pengaruh yang berlawanan dengan persepsi etis. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima. Besarnya pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa adalah 0,529 atau 52,9%.

Hasil penelitian ini didukung oleh Elias (2010) yang menguji hubungan kecintaan terhadap uang yang dikaitkan dengan persepsi etis akan menghasilkan hubungan yang negatif. Julianto (2013) pun menemukan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Tang dan Chiu

(2003) berpendapat bahwa kecintaan uang seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku yang tidak etis. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan Kumala (2016) yang berpendapat bahwa mahasiswa yang telah dibekali pendidikan etikan yang baik tidak menjadikan *love of money* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pertimbangan etis.

4.8.3 Pembahasan pengaruh religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa

Hipotesis 3 (H_3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t-hitung adalah 2,349 ($>1,985$) dan nilai *signifikansi* sebesar 0,021 yang lebih kecil dari alpha 0,05, yang berarti variabel religiusitas berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis. Selain itu, variabel religiusitas juga memiliki koefisien sebesar 0,208 yang bertanda positif yang menunjukkan arah pengaruh yang searah dengan persepsi etis. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Besarnya pengaruh religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa adalah 0,188 atau 18,8%.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Soedibyo dan Wati (2016) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin tinggi pula persepsi etis orang tersebut. McMahon (1986) dalam Fauzan (2015) menyatakan bahwa keberagamaan memberikan kontribusi pada etika bisnis. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2012) yang menyatakan

bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang mengkategorikan diri mereka religius dan non-religius.

4.9 Diskusi Hasil Penelitian

4.9.1 *Gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa, dengan mahasiswa perempuan memiliki tingkat persepsi etis yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Hasil ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Gilligan (1982) yang mengungkapkan bahwa perempuan dan laki-laki menggunakan orientasi moral atau pendekatan kognitif yang berbeda dalam menyelesaikan dilema moral. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung menilai persepsi etis berdasarkan pengertian, tanggungjawab dan perhatian kepada orang lain. Sedangkan laki-laki cenderung memandangnya berdasarkan hak, aturan-aturan, *justice*, dan *fairness*.

Selain itu, penelitian Elias (2010) juga menemukan bahwa perempuan lebih etis daripada laki-laki. Dalam penelitian tersebut, perbedaan terjadi karena perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan dan mempertimbangkan risiko-risiko jangka panjang dalam pengambilan keputusan. Berbeda dengan laki-laki yang tidak terlalu memikirkan akibat jangka panjang dalam membuat keputusan. Hasil ini juga mendukung Teori Keutamaan, dimana persepsi etis berdasarkan *gender* diukur berdasarkan watak yang telah dimiliki seseorang dan memungkinkannya untuk bertingkah laku baik secara moral (Satyanugraha, 2003).

4.9.2 *Love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa

Peneliti menggunakan skala MES (*Money Ethics Scale*) untuk mengukur variabel *Love of Money*. Skala MES terdiri dari *budget*, *evil*, *equity*, *success*, *self-expression*, *social influence*, *power of control*, *happiness*, *richness*, dan *motivator*. Orang yang lebih tua dan perempuan menganggap uang mereka dengan baik. Orang yang berpenghasilan tinggi menganggap uang sebagai sebuah prestasi dan bukan merupakan sesuatu yang jahat. Orang yang menganut prinsip ekonomi dan politik menganggap uang sebagai prestasi, rasa hormat dan kekuasaan. Sedangkan orang yang berpegang pada nilai sosial dan agama tidak terlalu mengasosiasikan uang dengan prestasi dan kekuasaan. Orang yang menganggap uang sebagai prestasi biasanya merasakan ketidakpuasan terhadap kerja, promosi, pengawasan, rekan kerja dan hidup secara keseluruhan. Sedangkan orang yang menganggap uang sebagai kekuasaan biasanya merasakan ketidakpuasan yang lebih lagi. Orang-orang yang memiliki tingkat kepuasan kerja yang tinggi cenderung menganggap bahwa uang bukanlah sesuatu yang jahat. Individu yang dapat menganggap uangnya dengan baik biasanya merasa puas dengan hidupnya. Pendapatan yang tinggi secara signifikan berhubungan dengan pekerjaan, upah dan promosi (Tang & Liu, 2012).

Peneliti menemukan bahwa variabel *Love of Money* berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil ini mendukung penelitian Gino & Pierce (2009) yang berpendapat bahwa keberadaan uang yang berlimpah akan memicu seseorang untuk bertindak tidak etis karena kecenderungan perilaku manusia untuk mementingkan dirinya sendiri. Maka dari itu keberadaan orang

dapat menunjukkan lemah atau kuatnya etika seseorang. Jika dikaitkan dengan teori *Money Profiles* dari Tang dan Luna-Arocas (2004) mengenai kecenderungan seseorang dalam menilai pentingnya uang, maka responden termasuk ke dalam tipe *Careless Money Admirer*. Orang-orang dalam tipe ini mempunyai perasaan yang sangat kuat terhadap uang dan menjadikan uang sebagai motivasi namun tidak mengangarkan keuangan dengan baik. Selain itu, mereka juga memiliki tingkat ketidakpuasan yang tinggi sehingga orang-orang dalam tipe ini secara langsung atau tidak langsung memegang kemungkinan untuk melakukan tindakan yang tidak etis. Selain itu, orang-orang dalam tipe ini biasanya bukanlah penganut Teori Utilitarianisme, dikarenakan semakin tinggi tingkat *love of money* seseorang maka orang tersebut akan semakin mengedepankan kepentingan atau manfaat untuk dirinya sendiri.

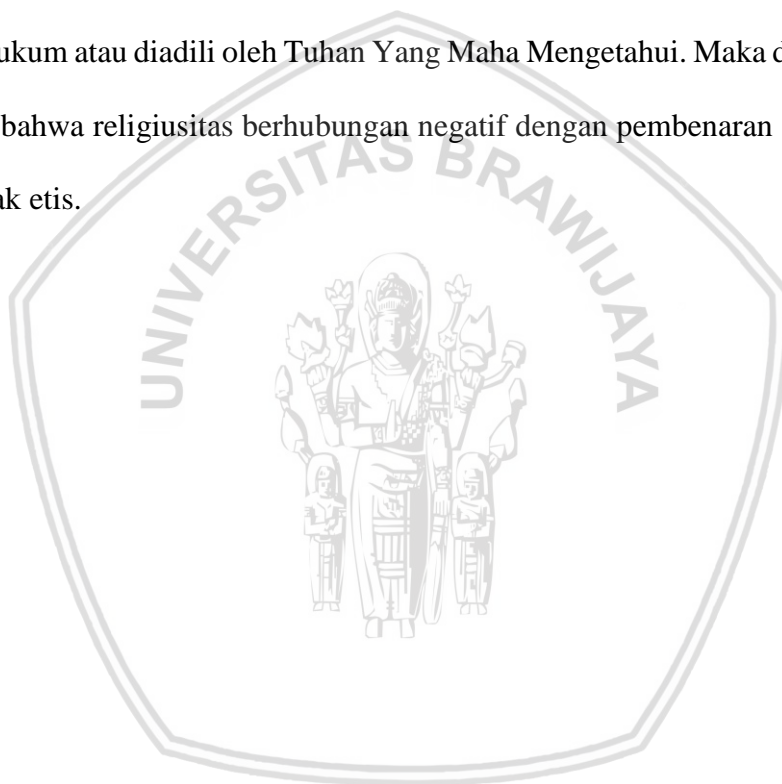
Seseorang yang terlalu terfokus kepada uang akan menimbulkan berbagai sifat negatif lainnya, seperti berkurangnya rasa tolong-menolong terhadap sesama, terbiasa untuk berperilaku curang, bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungannya, dan menghalalkan segala cara demi kepentingan pribadi (Zhou, Vohs & Baumeister, 2012). Hal-hal negatif itulah yang dapat memicu manusia untuk melakukan perilaku negatif yang lebih besar lagi, yaitu korupsi (Mawarni & Ludigdo, 2013). Korupsi merupakan suatu bentuk degradasi moral manusia. Korupsi muncul dari keserakahan manusia yang bermula dari sifat tak pernah puas, yang diimbangi dengan sikap mental yang tidak pernah cukup dengan keinginan yang tak pernah usai (Puspito *et al.*, 2011).

4.9.3 Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin tinggi tingkat persepsi orang tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian Basri (2015) yang menyatakan bahwa semakin religius seseorang maka dapat mengontrol perilakunya dengan menghindari sikap yang tidak etis. Sehingga agama dipercaya dapat mengontrol perilaku individu. Hasil ini juga mendukung Teori Utilitarianisme yang mengedepankan manfaat yang paling banyak untuk kebahagiaan banyak orang. Hal ini dikarenakan agama mengajarkan kebaikan, dan agama melarang kita untuk menjadi individu yang egois yang mengedepankan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang lain. Biasanya dalam dunia bisnis, perhitungan ala utilitaris ini dapat berlaku sebagai tinjauan atas keputusan yang akan diambil. Mengingat dalam keuangan yang ada kebanyakan adalah angka-angka, jadi keputusan dapat diambil secara mudah berdasarkan jumlah terbanyak bagi manfaat terbanyak.

Agama menghasilkan norma atau aturan yang bersifat formal dan informal dan memberikan kebebasan sekaligus batasan dengan menetapkan perilaku-perilaku ke dalam batasan-batasan yang dapat diterima. Nilai-nilai, norma dan keyakinan itulah yang sering disusun ke dalam kitab keagamaan seperti Alquran dan Alkitab. Nilai-nilai ini pula yang dijadikan panduan untuk berperilaku etis bagi sebagian besar agama di dunia (Fisher, 2001). Lebih jauh lagi, di lingkungan dimana satu atau beberapa agama lebih dominan, nilai-nilai utama dari agama tersebut cenderung dicerminkan dalam nilai-nilai sekuler di masyarakat yang mengatur aktivitas sehari-hari dan perilaku etis (Parboteeah *et al.*, 2008).

Sebagian besar agama menggabungkan ajaran-ajaran yang kuat mengenai bagaimana perilaku etis yang seharusnya. Orang-orang yang memiliki religiusitas yang kuat menyiratkan pemahaman atas ajaran agama yang jelas yang mengecilkan kemungkinan seseorang untuk berperilaku tidak etis. Selanjutnya Conroy dan Emerson (2004) juga mengemukakan bahwa orang-orang yang percaya kepada Tuhan cenderung tidak melakukan tindakan yang tidak etis karena mereka takut akan dihukum atau diadili oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui. Maka dari itu, dapat diyakini bahwa religiusitas berhubungan negatif dengan pembenaran atas perilaku yang tidak etis.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji perihal hubungan *gender*, *love of money* dan religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Brawijaya angkatan 2014 dan 2015. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel hubungan *gender*, *love of money* dan religiusitas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Ketiga variabel memiliki koefisien determinasi sebesar 0,565 yang berarti 56,6% perubahan variabel persepsi etis mahasiswa akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel *gender*, religiusitas dan *love of money*. Sedangkan sisanya sebesar 43,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Variabel *gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Pengaruh ini dapat dijelaskan melalui persamaan regresi yang muncul dari hasil penelitian. Koefisien X_1 di persamaan regresi menunjukkan hasil positif, yang berarti mahasiswa perempuan mempunyai persepsi etis yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki.
3. Variabel *love of money* berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecintaan

mahasiswa terhadap uang, maka semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya.

4. Variabel religiusitas berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin religius mahasiswa, maka semakin tinggi persepsi etis yang dimilikinya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Peneliti hanya berfokus pada pengaruh tiga variabel independen yang hanya berkaitan dengan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau faktor internal.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada satu universitas.
3. Responden memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap skenario etika yang diberikan.

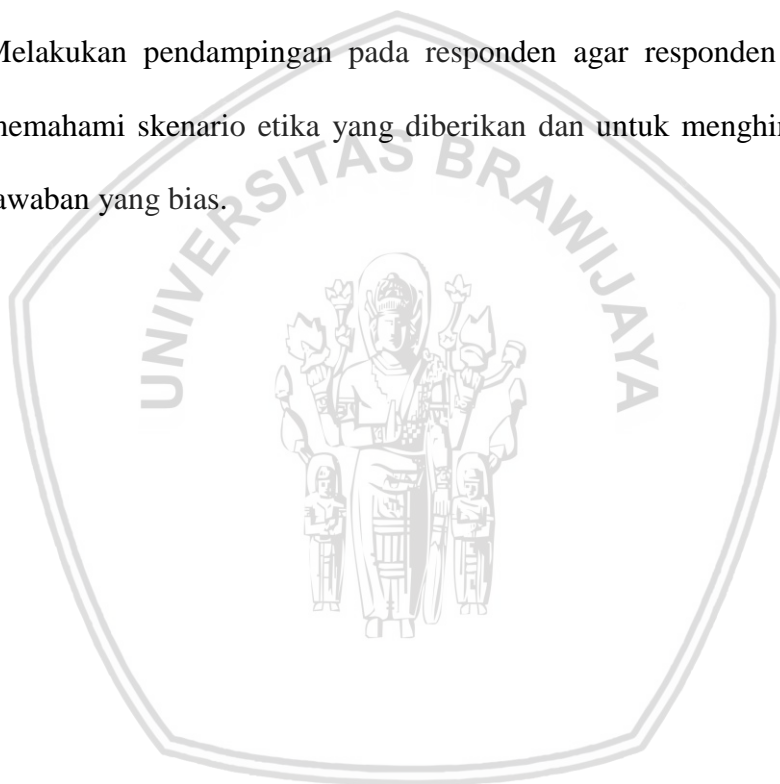
5.3 Saran untuk Penelitian Berikutnya

Berdasarkan hasil dan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang direkomendasikan untuk peneliti-peneliti berikutnya yakni:

1. Mengeksplorasi dan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi etis seseorang. Hal ini dikarenakan persepsi seseorang tidak hanya terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor internal saja, tetapi juga dipengaruhi faktor eksternal seperti sistem

pengendalian internal organisasi, lingkungan organisasi, dan lain sebagainya.

2. Melakukan penelitian dengan sampel yang lebih luas, besar jumlahnya, dan representatif mewakili seluruh mahasiswa akuntansi Perguruan Tinggi Negeri, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan mahasiswa akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia.
3. Melakukan pendampingan pada responden agar responden benar-benar memahami skenario etika yang diberikan dan untuk menghindari adanya jawaban yang bias.



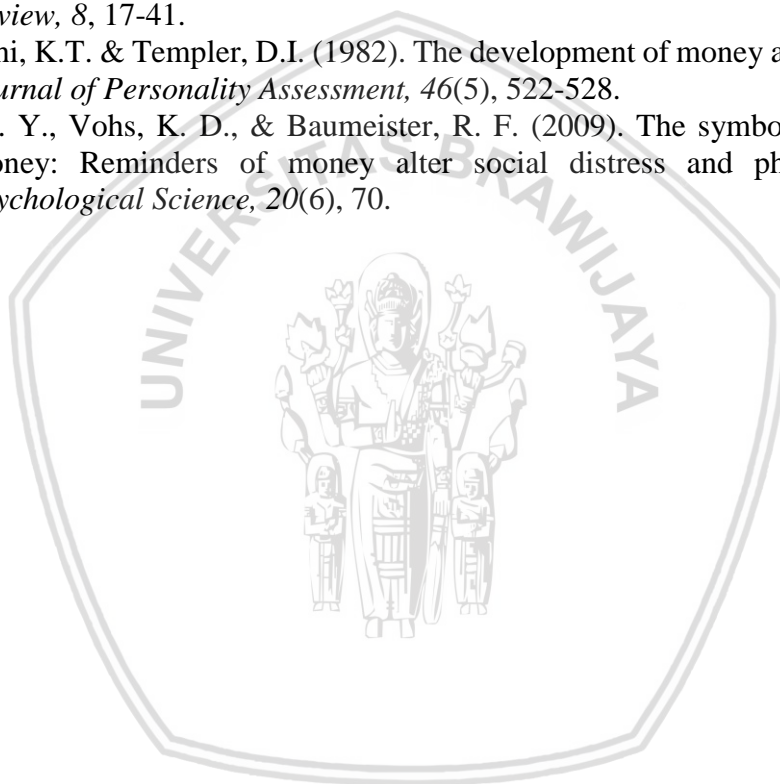
DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Hill, N. C., & Albrecht, C. C. (2006). The Ethics Development Model Applied To Declining Ethics in Accounting. *Australian Accounting Review*, 16(1), 30-40.
- Alleyne, P., Mc-Clean, C. C., Harper, A. (2013). Examining Personal Values and Ethical Behaviour Perceptions between Accounting and Non-accounting Students in the Caribbean. *The Accounting Educators' Journal*, 23, 47-70.
- Ancok, Jamaludin dan Suroso. 2001. *Psikologi Islami: Solusi atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Toriq Ibnu. (2015). Pengaruh love of money dan machiavellian terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (studi empiris pada mahasiswa akuntansi uny angkatan 2013 dan angkatan 2014). *Jurnal Nominal*, 4(2), 31-44.
- Baird, J., & Zelin, R. (2007). Personal values and ethical viewpoints of accounting majors: how do they compare to other students? *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 10(2), 39-55.
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh gender, religiusitas dan sikap love of money pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10(1).
- Brunton, M. A. & Eweje, R. G. (2010). The influence of culture on ethical perception held by business students in a New Zealand university. *Business Ethics: A European Review*, 19(4), 349-362.
- Becker, D.A., & Ulstad, I. (2007). Gender differences in student ethics: Are females really more ethical? *Plagiarism: Cross-disciplinary studies in plagiarism, fabrication, falsification, and falsification* 2: 77-9.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Charismawati, C. D., & Yuvetta, E. N. A. (2011). Analisis hubungan antara love of money dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- Coate, C. J., Frey, K. J. 2000. Some evidence on the ethical disposition of accounting students: Context and gender implications. *Teaching Business Ethics*, 4(4), 379-404.
- Cohen, J. P. (1998). The effect of gender and academic discipline diversity on the ethical evaluations, ethical intentions and ethical orientation of potential public accounting recruits. *Accounting Horizons*, 12, 250-270.
- Comunale, dkk. (2006). Professional ethical crises: a case study of accounting majors. *Managerial Auditing Journal*, 21(6), 636 - 656.
- Conroy, S. J. and Emerson, T. L. N. (2004). Business Ethics and Religion: Religiosity as a Predictor of Ethical Awareness among Students. *Journal of Business Ethics*, 50(4), 383-396.
- Davidson, R. A. (2011). Ethics! Teaching Ethics to Accounting Students. *Annual Summit on Business and Entrepreneurial Studies Proceeding*, 224-234.
- Elias, R. Z. (2010). "The Relationship Between Accounting Students' Love of Money and Their Ethical Perception". *Managerial Auditing Journal*, 25(3)

- Esa, E., & Zahari, A. R. (2015). The relationship between personal traits and accounting students perception on ethics and love of money: Case of Malaysian government-linked university. *Journal of Asian Business Strategy*, 5(8).
- Fauzan. (2014). Pengaruh Religiusitas terhadap Etika Berbisnis (Studi pada RM. Padang di Kota Malang). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 15(1), 53-64.
- Fauzan. (2015). Pengaruh religiusitas dan ethical climate terhadap ethical behavior. *Modernisasi*, 11(3), 187-202.
- Febrianty. (2010). Pengaruh gender, locus of control, intellectual capital, dan ethical sensitivity terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi (survey pada perguruan tinggi di Kota Palembang). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, 4, 29-49.
- Fisher, M. P. (2001). *Living Religions* (Prentice Hall, Upper Saddle River, NJ).
- Gani & Amalia. 2015. *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: PT. Andi Offset
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilligan, C. 1982. *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Harvard Business Press: Amerika.
- Gino, F., & Pierce, L. (2009a). The abundant effect: Unethical behavior in the presence of wealth. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 109, 142–155.
- Hermawati, Tanti. (2007). Budaya jawa dan kesetaraan gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18-24.
- Indriantoro, Nur., & Supomo, Bambang. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi agama (ed. revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kumala, M. R. (2016). Determinan persepsi etika mahasiswa akuntansi dengan love of money sebagai variabel intervening. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kutcher, Eugene. J., Bragger, Jennifer D., Rodriguez-Srednicki, Ofelia., & Masco, J.L. (2010). The Role of Religiosity in Stress, Job Attitudes, and Organizational Citizenship Behavior. *Journal of Business Ethics*, 95(2), 319-337.
- Lopez, Y. P., Rechner, P. L., and Olson-Buchanan, B. (2005). Shaping Ethical Perceptions: An Empirical Assessment of the Influence of Business Education, Culture, and Demographic Factors. *Journal of Business Ethics*, 60, 34-58.
- Ludigdo, Unti. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Magill, G. (1992). Theology in Business Ethics: Appealing to the Religious Imagination. *Journal of Business Ethics*, 11, 129–135.
- Malik, Abdul. (2017). Mitra Ernst & Young Indonesia Didenda Rp 13 Miliar di AS. Diperoleh dari <https://bisnis.tempo.co/read/845604/mitra-ernst-young-indonesia-didenda-rp-13-miliar-di-as>.

- Maryani, T. & Ludigdo, Unti. (2001). Survei atas faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan. *TEMA*, 2(1), 49-62.
- Mawarni, P. D., & Ludigdo, Unti. (2013). Makna uang dalam perspektif mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*.
- Moorhead, Gregory & Ricky W. Griffin. 2013. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muthmainah, Siti. (2006). Studi Tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis, dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutment Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*.
- Novita, Santi. (2012). Menguak persepsi etika mahasiswa akuntansi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 17(4), 486-502.
- Pamungkas, Imang Dapit. (2014). Pengaruh religiusitas dan rasionalisasi dalam mencegah dan mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 48-59.
- Parboteeah, K. P., Hoegl, M., and Cullen, J.B. (2008). Ethics and religion: test of multidimensional model. *Journal of Business Ethics*, 80, 387-398.
- Priantara, Dian. (2017). Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC. *Portal Berita Ekonomi*. Diperoleh dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Puspito, N. T., M. Elwina S., I. S. Utari, dkk. 2010. *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Bagian Hukum Kepegawaian: Jakarta.
- Robbins, S.P dan Timothy A. Judge. (2015). *Perilaku Organisasi, Edisi 16*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sankaran, S dan Bui, T. (2003). Ethical Attitudes among Accounting Majors: An Empirical Study. *Journal of the American Academy of Business*, 3(1), 71-77.
- Sekaran, Uma. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Illinois: JohnWiley & Sons.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supomo. 2001. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Suseno, F. M. 1996. *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tang, T. L.-P. (1992). The meaning of money revisited. *Journal of Organizational Behavior*, 13, 197-202.
- Tang, T.L.P., Tang, D.S.H., Luna-Arocas, R. (2005). Money profiles: the love of money, attitudes, and needs. *Personnel Review*, 34(5), 603-24.
- Tang, T. L.-P., & Chen, Y.-J. (2008). Intelligence vs. wisdom: The love of money, Machiavellianism, and unethical behavior across college major and gender. *Journal of Business Ethics*, 82(1), 1-26.
- Tang, T. L.-P. & Liu, His. (2012). Love of money and unethical behavior intention: does an authentic supervisor's personal integrity and character (aspire) make a difference?. *Journal of Business Ethics*, 107, 295-312.

- Tikollah, Ridwan dkk. 2006. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Wati, Mirna dan Sudibyo, Bambang. (2016). Pengaruh etika bisnis dan religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. *Jurnal Economia*, 12(2), 183-201.
- Widyaningrum, A., & Kamayanti, A. (2014). Determinan persepsi etika mahasiswa akuntansi dengan love of money sebagai variabel intervening, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Woodbine, G. P. (2009). Does Religiosity Influence Ethical Sensitivity? An Investigation on Malaysia Future Accountants. *Malaysian Accounting Review*, 8, 17-41.
- Yamauchi, K.T. & Templer, D.I. (1982). The development of money attitude scale. *Journal of Personality Assessment*, 46(5), 522-528.
- Zhou, X. Y., Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2009). The symbolic power of money: Reminders of money alter social distress and physical pain. *Psychological Science*, 20(6), 70.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuisisioner

KUISISIONER PENELITIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya Wildatara Wandari, Mahasiswi jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dalam hal ini sedang melakukan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul "Analisis Pengaruh *Gender*, *Love of Money*, dan Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Brawijaya".

Saya mengharapkan bantuan Saudara/i untuk berpartisipasi sebagai responden dan bersedia untuk mengisi kuisisioner ini. Kesuksesan penelitian ini sangat bergantung pada jawaban responden. Saya menjamin semua kerahasiaan dari semua pendapat/opini/jawaban yang Saudara/i berikan dalam kuisisioner ini sesuai dengan etika penelitian. Kuisisioner ini akan digunakan untuk keperluan akademis dan tidak terkait dengan apapun.

Bantuan Saudara/i sangat berarti untuk penelitian ini, untuk itu saya ucapkan terima kasih.

DATA RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin : 1. Laki-Laki

2. Perempuan

Angkatan :

A. VARIABEL LOVE OF MONEY

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih skala 1-5. Setiap angka merepresentasikan jawaban berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1	Membuat anggaran merupakan hal yang sangat penting bagi saya					
2	Saya menggunakan uang dengan sangat berhati-hati					
3	Uang adalah akar dari segala kejahatan					
4	Uang dapat membeli kebebasan orang lain					
5	Uang membantu saya mendapatkan kehormatan					
6	Uang membuat saya merasa dihormati					
7	Uang merupakan tolak ukur kesuksesan					
8	Uang mencerminkan prestasi seseorang					
9	Uang dapat membuat saya menjadi apapun yang saya inginkan					

10	Uang membantu saya untuk mengembangkan potensi yang saya punya					
11	Uang membantu saya meningkatkan citra di masyarakat					
12	Uang dapat membuat saya memiliki banyak teman					
13	Uang memberi saya kebebasan dan kekuasaan					
14	Uang dapat menggoyahkan prinsip etika orang lain					
15	Mempunyai uang membuat saya merasa tenang					
16	Uang membuat saya bahagia					
17	Saya ingin menjadi orang yang kaya raya					
18	Dengan mempunyai lebih banyak uang, hidup saya akan lebih menyenangkan					
19	Uang adalah tujuan hidup saya					
20	Uang adalah sumber motivasi saya dalam melakukan suatu pekerjaan					

A. VARIABEL RELIGIUSITAS

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih skala 1-5. Setiap angka merepresentasikan jawaban berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1	Tujuan utama doa adalah untuk mendapatkan pertolongan dan perlindungan					
2	Tempat ibadah adalah tempat yang berperan penting dalam membina hubungan sosial yang baik					
3	Jika tidak ada halangan yang berarti, saya selalu beribadah di tempat ibadah					
4	Menurut saya mengkompromikan keyakinan religius saya untuk melindungi kesejahteraan sosial dan ekonomi merupakan sesuatu yang penting					
5	Saya berdoa karena saya telah dibiasakan untuk berdoa sejak kecil					
6	Saya cukup sering menyadari kehadiran Tuhan dalam kehidupan saya					
7	Saya membaca literatur tentang keyakinan agama saya					
8	Saya lebih suka bergabung dengan kelompok studi tentang kitab keagamaan daripada					

	perkumpulan sosial					
9	Keyakinan religius saya benar-benar ada dalam setiap pendekatan hidup saya					
10	Menurut saya agama sangat penting, karena menjawab banyak pertanyaan tentang makna hidup					

B. VARIABEL PERSEPSI ETIS

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih skala 1-5. Setiap angka merepresentasikan jawaban berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

1	Seorang manajer menyadari bahwa proyeksi penjualan triwulanan tidak akan terpenuhi. Akibatnya, ia tidak akan menerima bonus. Jika pesanan pelanggan dikirim lebih awal, maka akan ada kepastian bonus triwulanan tanpa ada pengaruh pada penjualan tahunan. Lalu manajer tersebut memutuskan untuk mengirim pesanan pelanggan lebih awal pada kuartal ini agar ia mendapatkan bonus. Apakah anda setuju dengan tindakan yang dilakukan manajer tersebut?					
		1	2	3	4	5
2	Sebuah perusahaan baru yang menjanjikan, mengajukan pinjaman ke bank. Manajer kredit perbankan adalah teman dan mitra golf dari pemilik perusahaan. Data historis kredit perusahaan tidak memenuhi kriteria pinjaman bank normal. Namun manajer kredit merekomendasikan untuk memberikan pinjaman. Apakah anda setuju dengan tindakan yang dilakukan manajer kredit tersebut?					

	1	2	3	4	5
3	<p>Karena resesi, manajemen perusahaan menyadari perusahaan harus melakukan penghematan. Seorang karyawan lama dengan yang sering absen karena keluarganya ada yang sakit adalah yang paling mungkin untuk diberhentikan. Tetapi manajer kemudian memutuskan untuk memberhentikan karyawan muda yang sangat kompeten yang baru direkrut dan bukan karyawan lama tersebut.</p> <p>Apakah anda setuju dengan tindakan yang dilakukan manajer tersebut?</p>				
	1	2	3	4	5
4	<p>Tanggung jawab pertama seorang manajer produk baru adalah untuk menjual produk baru dan sukses yaitu peralatan dapur. Bonus gajinya didasarkan pada penjualan produk. Dia menemukan bahwa produk tersebut tidak mendapatkan uji produk yang memadai untuk memenuhi pedoman keamanan produk. Sejauh ini semua pengujian telah menunjukkan bahwa tidak ada masalah keamanan produk. Lalu manajer baru ini pun menyetujui promosi dan penjualan produk. Apakah anda setuju dengan tindakan yang dilakukan manajer tersebut?</p>				
	1	2	3	4	5
5	<p>Seorang <i>salesman</i> yang memiliki dua anak yang masih kecil, dipromosikan untuk pekerjaan yang menuntut banyak perjalanan dinas. Karena seringnya melakukan perjalanan dinas dan membuat keluarganya tidak nyaman, ia pun membebankan beberapa pengeluaran pribadi ke rekening pengeluaran perusahaan. Salah satu contohnya adalah ia membebankan pembelian buah tangan untuk keluarganya ke rekening pengeluaran perusahaan. Apakah anda setuju dengan tindakan yang dilakukan <i>salesman</i> tersebut?</p>				
	1	2	3	4	5
6	<p>Seorang CEO memberi instruksi kepada staf akuntansi untuk mengurangi estimasi piutang tak tertagih agar meningkatkan pendapatan yang dilaporkan. CEO berpendapat bahwa ini adalah hal yang biasa</p>				

	dilakukan ketika perusahaan sedang dalam masa sulit. Padahal biasanya perusahaan membuat cadangan kerugian piutang dengan sangat konservatif, bahkan di masa-masa buruk. Lalu staf akuntansi pun menuruti perintah CEO dan membuat penyesuaian Apakah anda setuju dengan tindakan yang dilakukan staf akuntansi tersebut?					
		1	2	3	4	5
7	Seorang manajer perusahaan lokal yang ingin meningkatkan bisnis di luar negeri, telah diminta untuk tidak mengungkapkan pembayaran kas (melakukan <i>black payment</i>) ke distributor asing. Pembayaran tersebut dicatat sebagai " <i>goodwill gesture</i> " untuk memungkinkan perusahaan memperkenalkan produk di pasar luar negeri. Hal ini dianggap praktek normal dan bukan sesuatu yang ilegal di negara asing. Lalu manajer perusahaan lokal pun menyetujui pembayaran tersebut. Apakah anda setuju dengan tindakan yang dilakukan sang manajer?					
		1	2	3	4	5
8	Seorang pemilik usaha kecil dalam bidang konsultasi yang sedang mengalami kesulitan keuangan, mendekati teman lama untuk menyalin database program perangkat lunak yang akan meningkatkan penjualan di masa mendatang. Perangkat lunak tersebut mempunyai nilai sangat besar (material). Kemudian si teman lama pun meminjamkan paket perangkat lunak tersebut ke pemilik usaha kecil. Apakah anda setuju dengan tindakan yang dilakukan teman lama tersebut?					
		1	2	3	4	5

Lampiran 2: Distribusi Frekuensi

Variabel *Love of Money*

Item	SS		S		N		TS		STS		Jumlah		Rata-rata
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	Jumlah	%	
X3.1	24	24.00	45	45.00	18	18.00	8	8.00	5	5.00	100	100	3.75
X3.2	26	26.00	42	42.00	17	17.00	11	11.00	4	4.00	100	100	3.75
X3.3	24	24.00	23	23.00	25	25.00	24	24.00	4	4.00	100	100	3.39
X3.4	18	18.00	25	25.00	24	24.00	19	19.00	14	14.00	100	100	3.14
X3.5	14	14.00	26	26.00	27	27.00	23	23.00	10	10.00	100	100	3.11
X3.6	13	13.00	28	28.00	27	27.00	20	20.00	12	12.00	100	100	3.10
X3.7	15	15.00	36	36.00	20	20.00	17	17.00	12	12.00	100	100	3.25
X3.8	9	9.00	22	22.00	29	29.00	22	22.00	18	18.00	100	100	2.82
X3.9	15	15.00	28	28.00	26	26.00	21	21.00	10	10.00	100	100	3.17
X3.10	30	30.00	45	45.00	11	11.00	8	8.00	6	6.00	100	100	3.85
X3.11	17	17.00	33	33.00	30	30.00	16	16.00	4	4.00	100	100	3.43
X3.12	9	9.00	19	19.00	25	25.00	35	35.00	12	12.00	100	100	2.78
X3.13	11	11.00	27	27.00	27	27.00	26	26.00	9	9.00	100	100	3.05
X3.14	15	15.00	45	45.00	19	19.00	11	11.00	10	10.00	100	100	3.44
X3.15	25	25.00	43	43.00	18	18.00	10	10.00	4	4.00	100	100	3.75
X3.16	20	20.00	38	38.00	27	27.00	11	11.00	4	4.00	100	100	3.59
X3.17	27	27.00	43	43.00	20	20.00	8	8.00	2	2.00	100	100	3.85
X3.18	19	19.00	39	39.00	27	27.00	14	14.00	1	1.00	100	100	3.61
X3.19	11	11.00	23	23.00	22	22.00	34	34.00	10	10.00	100	100	2.91
X3.20	25	25.00	38	38.00	14	14.00	18	18.00	5	5.00	100	100	3.60
													3.37

Variabel Religiusitas

Item	SS		S		N		TS		STS		Jumlah		Rata-rata
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	Jumlah	%	
X2.1	67	67.00	18	18.00	1	1.00	9	9.00	5	5.00	100	100	4.33
X2.2	40	40.00	32	32.00	11	11.00	13	13.00	4	4.00	100	100	3.91
X2.3	21	21.00	34	34.00	27	27.00	8	8.00	10	10.00	100	100	3.48
X2.4	27	27.00	36	36.00	18	18.00	12	12.00	7	7.00	100	100	3.64
X2.5	52	52.00	22	22.00	10	10.00	11	11.00	5	5.00	100	100	4.05
X2.6	68	68.00	16	16.00	1	1.00	11	11.00	4	4.00	100	100	4.33
X2.7	31	31.00	41	41.00	11	11.00	10	10.00	7	7.00	100	100	3.79

X2.8	12	12.00	10	10.00	47	47.00	24	24.00	7	7.00	100	100	2.96
X2.9	32	32.00	40	40.00	14	14.00	7	7.00	7	7.00	100	100	3.83
X2.10	62	62.00	21	21.00	2	2.00	11	11.00	4	4.00	100	100	4.26
													3.86

Variabel Persepsi Etis

Item	SS		S		N		TS		STS		Jumlah		Rata-rata
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	Jumlah	%	
Y1	13	13.00	23	23.00	24	24.00	33	33.00	7	7.00	100	100	3.02
Y2	13	13.00	7	7.00	14	14.00	47	47.00	19	19.00	100	100	2.48
Y3	14	14.00	15	15.00	23	23.00	34	34.00	14	14.00	100	100	2.81
Y4	9	9.00	22	22.00	20	20.00	40	40.00	9	9.00	100	100	2.82
Y5	9	9.00	17	17.00	5	5.00	36	36.00	33	33.00	100	100	2.33
Y6	10	10.00	20	20.00	20	20.00	32	32.00	18	18.00	100	100	2.72
Y7	12	12.00	19	19.00	28	28.00	38	38.00	3	3.00	100	100	2.99
Y8	16	16.00	17	17.00	29	29.00	26	26.00	12	12.00	100	100	2.99
													2.77

Lampiran 3: Hasil Uji Validitas

Item	r Hitung	Sig.	r Tabel	Keterangan
X2.1	0.887	0.000	0.3	Valid
X2.2	0.867	0.000	0.3	Valid
X2.3	0.796	0.000	0.3	Valid
X2.4	0.809	0.000	0.3	Valid
X2.5	0.839	0.000	0.3	Valid
X2.6	0.868	0.000	0.3	Valid
X2.7	0.875	0.000	0.3	Valid
X2.8	0.677	0.000	0.3	Valid
X2.9	0.874	0.000	0.3	Valid
X2.10	0.892	0.000	0.3	Valid
X3.1	0.713	0.000	0.3	Valid
X3.2	0.590	0.000	0.3	Valid
X3.3	0.607	0.000	0.3	Valid
X3.4	0.739	0.000	0.3	Valid
X3.5	0.796	0.000	0.3	Valid

X3.6	0.814	0.000	0.3	Valid
X3.7	0.777	0.000	0.3	Valid
X3.8	0.736	0.000	0.3	Valid
X3.9	0.723	0.000	0.3	Valid
X3.10	0.773	0.000	0.3	Valid
X3.11	0.753	0.000	0.3	Valid
X3.12	0.730	0.000	0.3	Valid
X3.13	0.815	0.000	0.3	Valid
X3.14	0.686	0.000	0.3	Valid
X3.15	0.702	0.000	0.3	Valid
X3.16	0.791	0.000	0.3	Valid
X3.17	0.708	0.000	0.3	Valid
X3.18	0.759	0.000	0.3	Valid
X3.19	0.740	0.000	0.3	Valid
X3.20	0.750	0.000	0.3	Valid
Y1	0.769	0.000	0.3	Valid
Y2	0.886	0.000	0.3	Valid
Y3	0.810	0.000	0.3	Valid
Y4	0.821	0.000	0.3	Valid
Y5	0.822	0.000	0.3	Valid
Y6	0.803	0.000	0.3	Valid
Y7	0.800	0.000	0.3	Valid
Y8	0.788	0.000	0.3	Valid

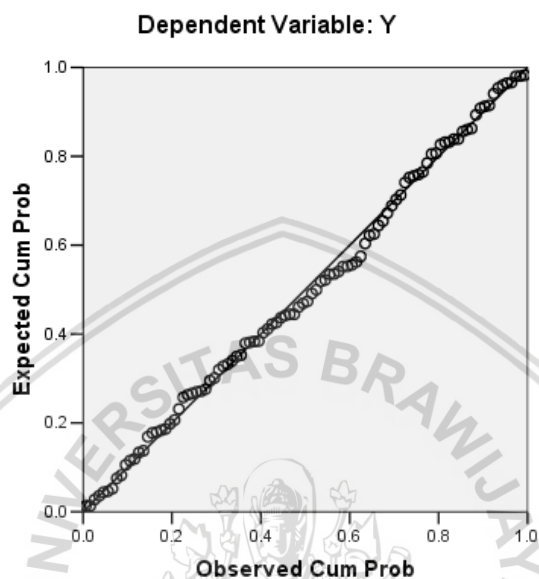
Lampiran 4: Hasil Uji Asumsi Klasik

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.014	2.452		2.045	.044
X1	.556	.696	.086	.799	.426
X2	.039	.036	.124	1.069	.288
X3	-.041	.021	-.225	-1.950	.054

a. Dependent Variable: AbsRes

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 5: Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.761 ^a	.580	.566	5.22424

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3611.341	3	1203.780	44.106	.000 ^a
	Residual	2620.099	96	27.293		
	Total	6231.440	99			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

1.